UPAYA PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI MAJELIS TAKLIM NURUL ISLAM BLORA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Disusun Oleh :

UMI KHALSUM

1801016126

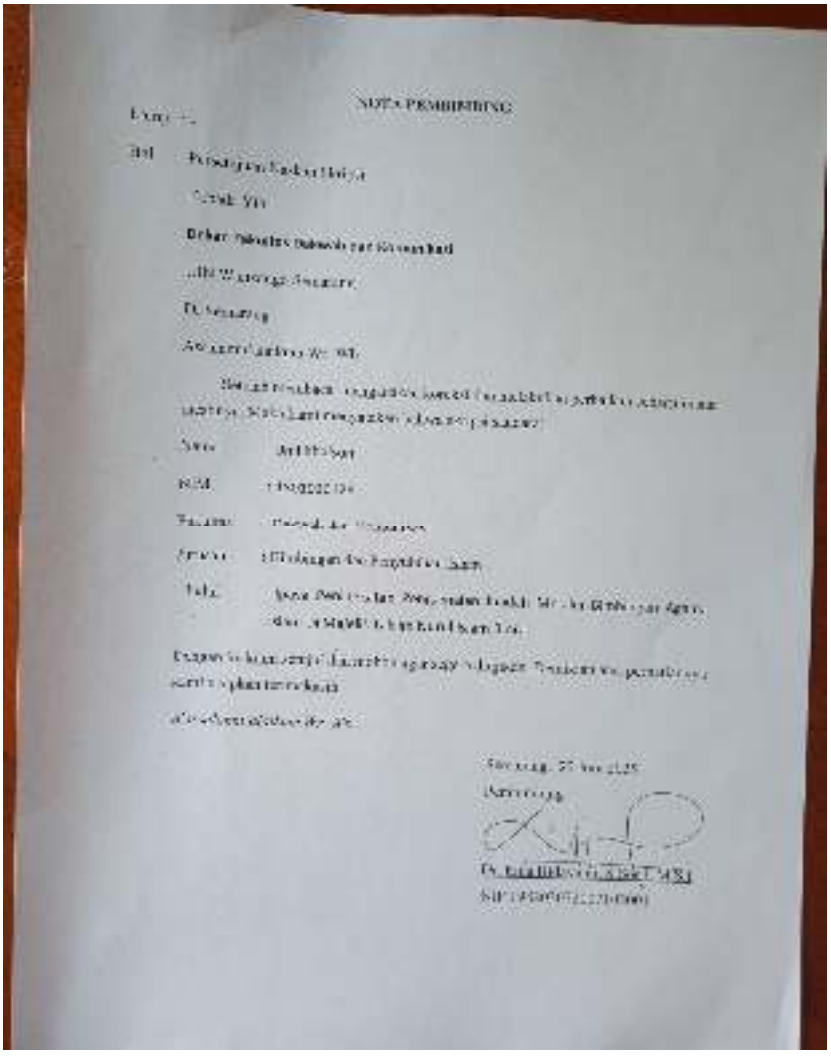
JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING


NOTA PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Permohonan Kebenaran Menjalankan Penyelidikan

Untuk Yth

Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami kirimkan surat permohonan dari mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama : [redacted]

NIM : [redacted]

Program : [redacted]

Jurusan : [redacted]

Judul : [redacted]

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

[redacted]

HALAMAN PENGESAHAN



SKRIPSI

UPAYA PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI MAJELIS TAKLIM NURUL ISLAM BLORA

Disusun Oleh

Umi Khaisun

1803016126

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin , 30 Juni 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris

Komaruddin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Penguji I

Ulin Nihayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Penguji II

Namira Choirani Fajri, M. Hum.
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Rabu, 16 Juli 2025

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

SURAT PERNYATAAN



HALAMAN PERNYATAAN

Nama :

NIM :

Semarang, 25 Juni 2025

Penulis

NIM :

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, Taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah melalui Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Nurul Islam Blora" dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam Semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat dukungan, bimbingan, motivasi dan do'a dari pihak penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan ucapan terima kasih kepada pihak berikut:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman dan kesabaran dalam membantu penulismenyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Dosen dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Pihak Majelis Taklim Muslimat dan Fatayat kepada Nyai Hj. Masyunnah, Pembinaan Ibu Muryanti dan Ibu Ervina Sentia, Penasehat Ibu Jumaroh dan jajarannya yang telah mengizinkan, menerima dan memberikan beberapa data yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Kepada seluruh jamaah yang sudah bersedia memberikan data terkait penelitian ini dan memberikan semangat dalam menjalankan skripsi dan menyelesaikannya.
7. Kepada ibu Sri Wahyuni, ibu Minten, ibu Yul, ibu Dewi dan ibu Kamsuni yang mau saya wawancara untuk data penelitian yang saya kerjakan dan semoga bisa bermanfaat bagi semua orang.
8. Kedua orang tua Bapak Kasim dan Ibu Siti Kamsuni yang sudah berdo'a untuk kelancaran anak-anaknya, doa dari orang tua memberikan semangat agar bisa menyelesaikan skripsi.

9. Kepada kakak saya yang bernama Ahmad Supari yang membantu kedua orang tua saya untuk membiayai kuliah dan selalu memberikan semangat agar cepet menyelesaikan skripsi.
10. Kepada seluruh teman-teman BPI D 2018 yang selalu memberikan masukan, motivasi dan menjadi teman sekelas yang selalu solid dalam kebersamaan selama masa kuliah.
11. Teman-teman Risqiyani Barokhatul Fadhilah, Mila Rida Amalia, Indriani Dwi Latifah yang membantu dan memberikan semangat, berjuang bersama-sama untuk menyelesaikan skripsi.
12. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Fiki, Maulida, Hanum, Sania, Sidqi, Alfin dan lainnya yang sampai saat ini masih menyelesaikan skripsi.
13. Khusus bagi diriku yang senantiasa selalu berjuang, belajar, bangkit kembali ketika payah semangat, sehingga mampu kembali dan meningkatkan usaha dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 23 Juni 2025

Penulis

Umi Khalsum
NIM: 1801016126

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani di setiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan waktu, dukungan motovasi, serta tidak lupa dengan do'a yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya yaitu:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Kasim dan Ibu Siti Kamsuni yang selalu mendukung putrinya menyelesaikan studi dan mendoakan untuk kesuksesan anak-anaknya.

2. Diri saya sendiri, Umi Khalsum yang selalu kuat, bertahan dan berjuang sampai titik ini serta memberikan upaya yang terbaik.

3. Almamater tercinta program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

ABSTRAK

Umi Khalsum (1801016126) Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Melalui Bimbingan Agama Islam Di Majelis Taklim Nurul Islam Blora

Pengamalan ibadah adalah proses dari suatu perilaku dalam mengamalkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT, yang disadari dengan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Jamaah masih ada yang minimnya pengetahuan dan pengamalan ibadah dalam menjalankan ajaran agama. Salah satu aspek ibadah yang menjadi tantangan adalah upaya peningkatan pengamalan ibadah. Ibadah sebagai tiang agama menuntut pemahaman menyeluruh baik secara teori maupun praktik, mulai dari niat, bacaan hingga gerakan. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan menjadi kebutuhan mendesak untuk membekali jamaah agar dapat melaksanakan ibadah.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis upaya peningkatan pengamalan ibadah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap pembimbing dan lima orang jamaah, serta dokumentasi aktivitas bimbingan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas informasi. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan agar diperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai pengamalan ibadah yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa upaya peningkatan pengamalan ibadah di majelis taklim Nurul Islam Blora melalui bimbingan keagamaan. Bimbingan dilakukan melalui metode lisan yaitu metode pemahaman ibadah yang diberikan kepada jamaah, materi yang diberikan berkaitan dengan aqidah yaitu materi yang diberikan mengenai keyakinan atau keikhlasan umat Islam, syariah yaitu materi yang diberikan untuk membangun pemahaman mengenai hukum-hukum Allah dan akhlak yaitu materi yang diberikan untuk menerangkan baik atau buruk segala perbuatan manusia. Bimbingan terlihat dari meningkatnya pemahaman ibadah, kemampuan ibadah secara benar serta tumbuhnya kesadaran spiritual dan komitmen keagamaan jamaah.

Kata Kunci: Pengamalan Ibadah, Majelis Taklim Nurul Islam, Bimbingan Agama Islam

DAFTAR ISI

Contents

NOTA PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

SURAT PERNYATAAN iv

KATA PENGANTAR v

PERSEMBAHAN vii

MOTTO viii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Tinjauan Pustaka 7

F. Metode Penelitian 11

G. Sistematika Penulisan 18

BAB II 20

LANDASAN TEORI 20

A. Pengamalan Ibadah 20

1. Pengertian Pengamalan Ibadah 20

2. Indikator Pengamalan Ibadah 28

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Ibadah 34

B. Bimbingan Agama Islam 36

1. **Pengertian Bimbingan Agama Islam** 36

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam 39

3. Dasar Bimbingan Agama Islam 40
4. Unsur Bimbingan Agama Islam 41
5. Fungsi Bimbingan Agama Islam 42
6. Materi Bimbingan Agama Islam 43
7. Metode Bimbingan Agama Islam 45
C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Peningkatan Pengamalan Ibadah 47
BAB III 48
GAMBARAN UMUM OBYEK 48
A. Profil Majelis Taklim Nurul Islam Muslimat dan Fatayat 48
1. **Sejarah** 48
2. Letak Geografis 48
3. Visi dan Misi 48
4. **Tujuan** 49
5.Struktur Kepengurusan 49
6. **Kegiatan** 50
B. Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Melalui Bimbingan Agama Islam 50
1. Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Melalui Materi Bimbingan Agama Islam 51
2. Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Melalui Metode Bimbingan Agama Islam 56
BAB IV 65
ANALISIS UPAYA PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH melalui BIMBINGAN AGAMA ISLAM di MAJELIS TAKLIM NURUL ISLAM BLORA 65
1. Analisis Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Melalui Materi Bimbingan Agama Islam 67
2. Analisis Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Melalui Metode Bimbingan Agama Islam 69
BAB V 72
PENUTUP 72
A. Kesimpulan 72

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 73

LAMPIRAN 77

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik, termulia dan tersempurna di bandingkan dengan makhluk yang lain, terapi sekaligus memilihi hawa nafsu, perangai dan tabiat buruk. Dengan kata lain manusia bisa bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dan bisa pula sengsara atau tersiksa. Perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat membuat semua orang terlena bahkan lalai dan lengah terutama ibu-ibu modern dan masyarakat yang tidak dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan serta pendidikan agama yang tidak memadai membuat mereka semakin terperosok ke dalam dosa. Pada masa sekarang ini perubahan dan perkembangan zaman berjalan dengan pesat, umat Islam belum mampu menyikapi nilai-nilai Islam sebagaimana ideal ajaran Islam itu sendiri. Kondisi religiusitas Islam semakin hari semakin tertinggal bahkan merosot jauh dari standar ideal Islam.

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Sedangkan pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Pengamalan agama setiap orang memiliki konsistensi untuk menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Orang beragama itu idealnya menjalankan agamanya melalui pengamalan ibadah yang dilakukan oleh ajaran agama tersebut. Untuk menjalankan pengamalan agama tetap bagus, idealnya orang mencari lingkungan atau tempat yang baik untuk semakin tinggi pengamalan agamanya. Untuk menjalankan pengamalan ibadah itu setiap orang berbeda-beda. Pengamalan agama dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, faktor pendidikan atau pengajaran. Dalam faktor tersebut bisa di berbagai forum dan kajian salah satunya di majelis taklim.

Majelis taklim adalah sebuah sebutan untuk lembaga non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak. Istilah majelis taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *majelis* dan *taklim* yang artinya belajar. Adapun secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang memiliki jama'ah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jama'ah.[1] Di banyak daerah atau tempat majelis taklim menjadi sarana untuk orang menambah ilmu pengetahuan, sampai pada kemudian mengamalkan ajaran agama itu dengan baik.

Secara strategi majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka,bsehingga menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani umat lain. Peran majelis taklim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya dibidang keagamaan Islam.[2]

Keberadaan majelis taklim dapat dijadikan tempat menuntut ilmu untuk dapat menambah dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para orang tua. Melalui majelis taklim para orang tua dapat mempelajari ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Ilmu agama yang diperoleh dari majelis taklim adalah masalah aqidah, ibadah, akhlak dan lain sebagainya. Sehingga hasil yang di dapat memberikan kontribusi yang berpengaruh dalam pembentukan generasi Islam yang unggul.[3]

---

[1] Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h 32

[2] Muzayyin Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h 81

[3] Helmawati, Pendidikan Nasional, h. 125.

Dalam perjalanannya, majelis taklim ini baru sekitar satu tahun semenjak pendiriannya dari tahun 2024 sampai sekarang. Anggota yang mengikuti tidak terlalu banyak dari desa-desa yang lain. Untuk Fatayat dari umur 20 sampai 45 tahun, sedangkan Muslimat dari umur 45 ke atas dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda yaitu pendidikan SD, pendidikan SMP, pendidikan SMA/SMK, pondok dan lain sebagainya. Anggota dari Fatayat sekitar 20-30 orang, sedangkan anggota Muslimat sekitar 50 lebih dari beberapa desa. Anggota yang mengikuti kegiatan lumayan banyak dan tergantung dengan keadaan atau kondisi cuaca yang tidak mendukung. Kegiatan yang dilakukan yaitu tawasulan, tahlilan, Al barzanji, ngaji Al-Qur'an, sholawatan dan istighosah. Pertemuan yang wajib dilakukan sekali dalam sebulan yaitu Jumat Kliwon, dan untuk Fatayat pertemuan rutin 2 minggu 1x pertemuan yaitu malam senin. Untuk Fatayat pembinaan dari PAC Fatayat NU Tunjungan yaitu Ibu Muryanti dan Ibu Ervina Sentia, sedangkan Muslimat ada kyai Hajjah Masyunnah dari purwo. Namun demikian, peneliti mendapatkan bahwa masih banyak ibu-ibu yang suka duduk-duduk sambil ngerumpi kesana kemari tanpa ada tujuannya, banyak ibu-ibu jika masih bekerja tidak melaksanakan sholatnya, masih ada ibu-ibu yang belum bisa menunaikan sholatnya dengan cara yang benar.

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan orang dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam hidupnya, agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[4] Dalam pandangan Elizabeth K. Nottigham, agama merupakan keterkaitan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat

[4] Bimo Walgito. Bimbingan dan Konseling (Jakarta : Ciputat Press, 2002)

membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, agama merupakan pantulan solidaritas diri kepada sosial.[5]

Secara umum maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah upaya pembimbing untuk membantu individu mengembangkan fitrah yang dibawa sejak lahir dengan cara memperdayakan imam, akal, dan mengoptimalkan kemampuan untuk hidup sesuai pedoman Al Qur'an dan Hadist. Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinue dan sistematis pada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang diinginkan secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan Hadist Rasullullah dalam dirinya, sehingga dapat hidup selaras dengan Al-Quran dan Hadist.[6]

Sebagaimana di salah satu majelis taklim di desa Nglangitan dijelaskan dalam kajian kitab Durrah An-Nasihin. Apa itu kitab Durrah An-Nasihin itu? Kitab Durrah An-Nasihin karya Syaikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi adalah kitab yang menjelaskan nasehat-nasehat, peringatan, hikayat dan penjelasan hukum. Dalam kitab tersebut diharapkan jama'ah yang hadir disana mereka memiliki pemahaman, pengetahuan dan pengamalan agama yang lebih baik. Menurut peneliti Martin Van Bruinessen dan peneliti Masdar F. Mas'udi kitab Durrah An-Nasihin senantiasa dijadikan rujukan di masjid-masjid, mushola, sekolah dan terutama di pesantren. Menurut Lutfi, sudah ada tujuh versi terjemahan kitab Durrah An-Nasihin bahasa Indonesia penerjemah dan penerbit yang berbeda-beda. Bahkan, kitab Durrah An-Nasihin begitu populer di negara lain seperti Malaysia, India dan Turki.

Sedangkan cerita-cerita yang tidak pernah terlepas dari tiap pemaparan bab-bab yang ada dalam kitabnya, pastinya memiliki tujuan sebagai media

[5] Elizabeth K, Pengantar Sosiologi Agama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 69.
[6] Tarmizi, Bimbingan dan Konseling Islami, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h 19.

penarik para pendengar dalam rangka menumbuhkan semangat dalam menjalankan ibadah-ibadah yang diperintahkan dalam Islam. Terlepas dari penilaian negatif akan kitab ini kitab ini memang dirasa pantas sebagai rujukan para dai dalam menyampaikan ceramahnya karena di dalamnya sendiri sudah persis menyertai buku pidato yang disertai dalil-dalil dalam tiap pembahasannya. Meskipun begitu tidak baik untuk menolak isi kitab ini begitu saja tetapi tidak bijak pula menerimanaya begitu saja tanpa pemikiran yang dalam. Kitab Durrah An-nashihin adalah jawaban ketika masyarakat sudah terpengaruh oleh kemewahan dunia yang membuat hati mereka lalai dan spiritual mereka gersang sehingga lupa cara beribadah dan bermunajat kepada sang pencipta.

Layanan bimbingan dan konseling membantu siswa menguasai keterampilan hidup sehari-hari dan membangun sikap serta kebiasaan positif sehingga siswa menjadi individu yang mandiri.[7]

Menurut pengamatan atau observasi penulis, pelaksanaan bimbingan agama Islam di majelis taklim Nurul Islam telah banyak memberikan banyak kontribusi ibu-ibu jamaah dalam meningkatkan pengamalan ibadah di desa Nglangitan, Blora. Kegiatan majelis taklim dilakukan sebulan sekali setiap hari jum'at kliwon. Kegiatan tersebut meliputi tawasulan, tahlilan, Al barzanji, ngaji Al-Qur'an, sholawatan dan istighosah. Adapun tujuan majelis itu meliputi menambah ilmu dan keyakinan agama untuk mendorong mengamalkan keagamaan, bersilahturahmi, bisa bertatap muka dengan jama'ah lain dan meningkatkan dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan sekitar. Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin memperdalam pembahasan ini untuk meningkatkan pengamalan ibadah melalui bimbingan agama Islam di majelis taklim Nurul Islam Blora.

[7] Julius M. Sihite, Andhika S. P. Sianipar, Oktavia E. Sihite, Efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan standar kompetensi siswa. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 4No. 1 (2023), h 43.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian mengambil masalah yang diteliti sebagai berikut:

Bagaimana upaya peningkatan pengamalan ibadah melalui bimbingan agama Islam di Majelis taklim Nurul Islam?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui upaya peningkatan pengamalan ibadah melalui bimbingan agama Islam di majelis taklim Nurul Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan agama islam di masyarakat sekitar. Bahan tambahan dalam keilmuwan dakwah dan bimbingan penyuluhan Islam. Menambah kajian dalam penulisan karya ilmiah yang berkenaan dengan Upaya Meningkatkan Pengamalan Ibadah.

2. Manfaat Praktis
   a. Memberikan pemahaman pada masyarakat dan para pembaca untuk mengetahui upaya meningkatkan pengamalan ibadah melalui bimbingan agama Islam di majelis taklim Nurul Islam.
   b. Untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan pengalaman pada ibu-ibu jama'ah agar bisa mengetahui upaya meningkatkan pengamalan ibadah dan mengamalkan di lingkungan sekitar.

c. Untuk dijadikan acuan pembelajaran ibu-ibu jama'ah akan pentingnya upaya meningkatkan pengamalan ibadah melalui bimbingan agama Islam sehingga ibu-ibu jama'ah bisa mengajak jama'ah lain untuk ikut majelis taklim di lingkungan sekitar.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperoleh data dan menjaga orisinalitas penelitian, peneliti perlu memberikan beberapa temua terdahulu serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1) Toso Timbul Priyanto: "Peran Majelis Taklim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur" tahun 2018. Hasil penelitian menyatakan peran majelis taklim dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk hidup yang bertaqwa kepada Allah SWT, sebagai wadah untuk mencari ilmu, membina dan mengarahkan kehidupan beragama, wadah silaturahmi yang menghidupkan-suburkan syiar Islam, dan media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa. Tujuan penelitian adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman agama di Desa Tulung Balak. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.[8]

   Sedangkan dalam penelitian penulis, majelis taklim Nurul Islam Blora bisa membantu ibu-ibu jamaah untuk mengamalkan ajaran agama yang telah didapatkan dari perkumpulan setiap bulannya pada

[8] Toso Timbul Priyanto, Peran Majelis Taklim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro : 2018.

anak-anak, masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan mengamalkan ajaran Islam itu bisa memberikan manfaat bagi orang lain yang tidak atau belum mengikuti ajaran Islam di majelis taklim Nurul Islam Blora.

2) Sri Tofilaili, 2015 Nim. 211 352 8121 skripsi yang berjudul: Peranan Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Agama Islam Ibu-ibu Di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu. Pembimbing I: Mus Mulyadi, M.Pd, Pembimbing II: Masrifah Hidayah, M.Pd. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami pembinaan agama Islam yang telah dilakukan oleh ibu-ibu di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menyimpulkan Majelis Ta'lim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi ibu-ibu dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional yang diselenggarakan dalam masyarakat.[9]

   Peran majelis taklim sangatlah penting bagi semua orang, mungkin di setiap desa, kecamatan, kota dan lain-lain peran majelis taklimnya berbeda-beda, akan tetapi tujuannya sama. Disini ibu-ibu jamaah bisa mengembangkan potensi, pengetahuan dan keterampilan di lingkungan masyarakat sekitar.

3) Eka Nur Aini Liya Rochmawati: "Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japan Kabupaten Blora" tahun 2016. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan religiusitas masyarakat desa

[9] Sri Tofilaili, "Peranan Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Agama Islam Ibu-ibu DiKelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu," (Skripsi S1 fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu, 2015),h 59.

Kalinanas Kabupaten Blora. Hasil penelitian menggambarkan bahwa secara agama masyarakat desa Kalinanas mengaku Islam tetapi mereka kurang mengetahui pengetahuan agama. Untuk itu majelis taklim Al-Hidayah hadir sebagai solusi bagi masyarakat dengan menyebarkan dakwahnya melalui metode hikmah, mauidzah hasanah, mujadalah dan metode pendidikan.[10]

Dalam penelitian penulis, banyak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi pemicu ibu-ibu jamaah yaitu pendidikan, pengetahuan, pemahaman dan lingkungan sekitar. Ibu-ibu jamaah diberikan waktu untuk tanya jawab jika ada yang kurang dimengerti dalam menjelaskan apa yang telah disampaikan.

4) Saeful Lukman,: "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat desa Kebon Jati Sumedang" tahun 2019. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat desa Kebon Jati Sumedang. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa majelis taklim berperan seagai lembaga non-formal yang berada di tengah-tengah mansyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada masyarakat desa. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan baik dari sikap maupun perilaku masyarakat yang semakin agamis.[11]

Dalam penelitian penulis, majelis taklim bisa membantu masyarakat untuk mengembangkan pemahaman keagamaan dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi. Dalam tingkatannya

[10] Eka Nur Aini Liya Rochmawati, Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japan Kabupaten Blora, 2016.
[11] Saeful Lukman dkk, Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat desa Kebon Jati Sumedang, Vol.4 No.1 (2019).

pemahaman keagamaan tersebut ada yang berbeda-beda karena usia yang berbeda. Walaupun usianya berbeda, tetap menjalankan ajaran agama dan mengamalkannya di lingkungan masyarakat.

5) Dewi Rokhmah: "Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro" tahun 2021. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran religiusitas guru PAI dalam upaya meningkatkan disiplin beribadah siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Religiusitas guru PAI di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro sudah termasuk dalam kategori cukup baik. Guru PAI mampu menjawab pertanyaan terkait keagamaan yang dilontarkan siswa dengan jawaban yang mampu dipahami oleh siswa. Kedisiplinan beribadah siswa juga cukup baik ditandai dengan kegiatan rutin salat berjamaah. Siswa juga dibekali program tahfidz yang wajib diikuti untuk menopang hafalan Al-Quran melalui program one day one ayat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi atau pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi.[12]
6) Sajuri, 2011 Nim: 2073214738, skripsi yang berjudul "Persepsi Terhadap Peranan Majelis Ta'lim Al-Misbah di Desa Pekik Nyaring Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah". Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk beribadah dan menciptakan suasana yang lebih baik. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi jama'ah Majelis Ta'lim terhadap peranan Majelis Ta'lim Al-Misbah memiliki peranan yang besar dalam meningkatkan

[12] Dewi Rokhmah. Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 6, Nomor 1, Mei 2021.

pengalaman nilainilai keagamaan masyarakat di Desa Pekik Nyaring. Peranan tersebut dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan yang mampu menjadi tempat belajar ilmu agama bagi jama'ahnya, meningkatkan kesadaran beribadah dan menciptakan suasana keagamaan yang kental dalam masyarakat Desa Pekik Nyaring.[13]

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas maka tidak ada indikasi penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini bisa membantu ibu-ibu jama'ah mengetahui pentingnya upaya meningkatkan pengamalan ibadah melalui bimbingan agama Islam di majelis taklim Nurul Islam. Dengan begitu ibu-ibu jamaah bisa mengajak yang lain untuk ikut majelis taklim tersebut karena di majelis taklim tidak mengenal usia berapapun. Yang lebih tua jangan merasa tidak bisa membaca dan menulis, tidak ikut majelis taklim. Yang tidak bisa belum tentu tidak bisa, maka mereka akan di bimbing agar sampai bisa walaupun tidak bisa sempurna.

F. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field reseacrh) adalah penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi secara sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.[14] Sedangkan menurut Iqbal Hasan,

[13] Sajuri, "Persepsi Terhadap Peranan Majelis Ta'lim Al-Misbah di Desa Pekik Nyaring Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu, 2011), h. 78.

[14] Husaini Usman dkk, Metodologi penelitian Sosial. (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h. 5.

penelitian lapangan (field reseacrh) yaitu penelitian langsung dilakukan di lapangan atau responden.[15]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang berupa suatu program, kegiatan, peristiwa atau kelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.[16]

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data yang digunakan penelitian lapangan sehingga menarik data sebanyak-banyaknya dari narasumber mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti. Pengambilan data yang digunakan ada wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan secara langsung agar peneliti mengetahui bagaimana majelis taklim itu bisa meningkatkan pengamalan ibadah kepada jama'ah yang hadir. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, untuk itu sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah yang dilakukan oleh pembimbing kepada ibu-ibu majelis taklim Nurul Islam.

b. Sumber Data

Mukhtar menyatakan bahwa, "sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan tambahan data seperti

[15] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), h. 38.
[16] Sugiyono. Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.

dokumen dan lain-lain. Data penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi. Data primer didapatkan melalui observasi secara langsung dengan tanya jawab kepada objek penelitian. Adapun informasi dalam penelitian ini adalah pembina, pengurus dan jamaah ibu-ibu majelis taklim Nurul Islam serta pengamatan langsung dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini, ibu-ibu jamaah memiliki tingkat usia dari 45 tahun ke atas dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda walaupun masih banyak yang pendidikannya kurang, tapi mereka masih bisa berusaha untuk mengikuti kegiatan agama islam di majelis taklim. Pendidikan agama penting dalam suatu lingkungan karena jika pendidikan kurang, makasih tidak bisa mengetahui pengetahuan ilmu agama lebih baik lagi daripada tidak belajar sama sekali.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder didapatkan melalui buku-buku, arsip, laporan, jurnal dan lain-lain baik yang telah dipublikasikan maupun belum. Penelitian ini, bisa membantu mengambil foto kegiatan yang ada di majelis taklim Nurul Islam Blora.

c. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai masalah yang dibahas atau

gambaran umum mengenai apa yang ingin di tanyakan.[17] Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dari beberapa narasumber sebagai pusat penelitian yang meliputi kegiatan bimbingan agama islam dan pengamalan ibadah yang ada di majelis taklim Nurul Islam Blora.

b. Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan secara mendalam peristiwa, kejadian dan gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat.[18] Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, "observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. [19] Dalam penelitian ini, peneliti sebagai observer yang melakukan penelitian berkaitan dengan pengamalan ibadah di majelis taklim. Pengamatan ini dilakukan dengan kondisi yang alami di lapangan, sehingga data yang diperoleh bisa membantu mengamalkan ajaran agama di lingkungan sekitar.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi laporan, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan sebagainya.[20] Dalam penelitian ini, bisa didokumentasikan dengan kegiatan bimbingan agama Islam yang sedang dilakukan oleh jamaah dan sosialisasi yang tinggi untuk menjalin silahturahmi dengan baik.

---

[17] Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) h. 16-17.
[18] Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) h. 14.

[19] Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Andi Ofset, Edisi Revisi, 2002) h. 136.
[20] Nurul Zuhria, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h. 87.

Peneliti bisa mendapatkan informasi dari narasumber dan mendokumentasikan kedalam arsip dokumen dan buku-buku. Dengan dokumentasi, data yang didapatkan bisa membantu masyarakat mengetahui isi dari dokumentasi.

d. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian sering hal nya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta actual di lapangan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode (menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data) dan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan). Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan sebagai berikut: Reduksi data, yakni menyaring dan memilih data yang relevan untuk fokus penelitian. Penyajian data, berupa rangkuman dalam bentuk tabel, narasi, atau diagram untuk mempermudah pemahaman. Penarikan kesimpulan, yaitu proses identifikasi pola, hubungan, dan makna dari data untuk menjawab tujuan penelitian.[21]

Moelong membedakan empat macam triangulasi, diantaranya triangulasi sumber, metode, pemeriksaan dan teori. Peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber yang berasal dari sumber primer dan

[21] Maryatul Kibtyah, Rizka Azzahra Umaydi. Penerapan Metode Ruq'yah Melalui Bimbingan Rohani Islam Pada Jama'ah Majlis Ta'lim Dziqrulgofiliin Masjid At-Tawwab Brimob Simongan, Kecamatan Semarang Barat. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 14, No. 1 Juni, 2024, h 59.

sumber sekunder. Sumber primer berasal dari pembimbing dan jamaah Ibu-ibusedangkan sumber sekunder berasal dari lingkungan, bukubuku dan dokumentasi. Triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan dikatakan secara pribadi, yaitu membandingkan wawancara yang dikatakan jamaah ketika ditempat umum dan secara pribadi.
b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum tentang situasi dengan dikatakan sepanjang waktu, yaitu membandingkan dengan apa yang dikatakan waktu proses penelitian dengan kebiasaan sehari-hari.
c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pandangan lain, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan yang dikatakan oleh lingkungannya.[22]

e. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi kesatuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting. Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman yang terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

a. *Data Reduction* yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data makin banyak, kompleks dan rumit. Diperlukan proses pemilihan hal-hal yang pokok, menajamkan informasi, fokus terhadap permasalahan

[22] Bagong Suyanto, Metode Penelitian Sosial, (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007)

penelitian dan membuang yang tidak perlu. Hasilnya data yang diperoleh memberikan gambaran yang jelas. Penelitian ini melakukan reduksi data dengan tujuan merangkum, memfokuskan dan memilah data sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Pada tahap ini, peneliti akan berusaha menggali dan mendapatkan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis bisa mengetahui lebih banyak informasi yang didapatkan dari ibu-ibu jamaah karena peneliti terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini bisa memfokuskan permasalahan apa yang sedang terjadi dari informasi yang didapatkan peneliti dengan "Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah di Majelis Taklim Nurul Islam Blora".

b. *Data Display* merupakan penyajian data yang disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami yang kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Data yang telah disusun dan dikategorikan. Kemudian, di display untuk menganalisa dan menemukan keterkaitan antar variabel berdasarkan rumusan masalah. Data yang telah di display di sajikan dalam bentuk table, matrik atau diagram. Dalam penelitian ini, penulis bisa memberikan informasi yang didapatkan melalui tabel atau diagram, sehingga bisa membantu atau memahami dengan mudah. Dengan ini, peneliti bisa menggambarkan informasi melalui "Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah di Majelis Taklim Nurul Islam Blora".

c. *Conclusion drawing atau verification* merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualittaif. Tahap ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan

merupakan kesimpulan kredibel. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan bertujuan untuk membantu peneliti mendapatkan jawaban sementara untuk memudahkan tahap berikutnya mengenai "Upaya Meningkatkan Pengamalan Ibadah Anggota Majelis Taklim Nurul Islam Blora".

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka (peneliti terdahulu), metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI membahas mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengertian pengamalan ibadah, faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah, urgensi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan pengamalan ibadah, pengertian bimbingan agama islam, tujuan, unsur-unsur, fungsi, metode dan materi bimbingan agama Islam.

BAB III GAMBARAN OBJEK UMUM PENELITIAN Pada membahas mengenai gambaran obyek penelitian yang digunakan yaitu sejarah berdirinya majelis taklim, struktur organisasi majelis taklim, bentuk-bentuk kegiatan majelis taklim serta tujuan berdirinya majelis taklim.

BAB IV ANALISIS UPAYA PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI MAJELIS TAKLIM NURUL ISLAM membahas mengenai analisis upaya meningkatkan pengamalan ibadah melalui bimbingan agama Islam di majelis taklim Nurul

Islam dan pembahasan yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP berisi tentang kesimpulan dari pembahasan serta saran yang diharapkan dapat diambil manfaatnya dari hasil penelitian tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengamalan Ibadah

1. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapan imbuhan pean yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban. Pengamalan merupakan menjalankan semua perintah atau menjauhi larangan-Nya. Pengamalan tentunya direalisasikan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dari ibadah. Pengamalan adalah proses, mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.[23] Sedangkan pengamalan ibadah dalam dimensi agama islam adalah sebuah implikasi ajaran agama yang mempengaruhi seseorang dalam kehidupan social. Menurut Djamaludin Ancok yang berdimensi pengamalan merujuk pada beberapa tingkatan muslim yang berperilaku sesuai ajaran-ajaran agamanya.[24]

Dari pengertian di atas, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh objek kegiatan. Sedangkan pengertian ibadah yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.[25]

Ibadah secara istilah dalam bahasa Arab merupakan makna berbakti, berkhidmat, tunduk, mengesankan dan merendahkan diri. Kemudian secara bahasa Indonesia diartikan sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada

[23] Hasan Alwi, Dkk, "Kamus besar Bahasa Indonesia", h 34.
[24] Djamaludin Ancok, "Psikologi Islami", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,) h 80.
[25] Hasby Ash Shiddiqy, Kuliah Ibadah, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 5.

Allah yang berdasarkan ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan - larangan-Nya.

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Menurut ensiklopedi hukum Islam, ibadah berasal dari bahasa arab yaitu al-ibadah yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri dan do'a, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt sebagai tuhan yang disembah.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pengamalan ibadah adalah proses dari suatu perilaku dalam mengamalkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT, yang disadari dengan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Pengamalan ibadah adalah suatu perbuatan atau aktivitas jiwa dan raga manusia untuk mengharapkan Ridho Allah SWT yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah digariskan dalam Al-Quran dan Al-Hadist.

Ditinjau dari jenis ibadah dalam Islam dibagi menjadi 2 ibadah yaitu:[26]

1. Ibadah Mahdhah

Ibadah Mahdhah merupakan ibadah secara murni yang langsung berhubungan dengan Allah Swt atau menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah Swt atau ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt akan tingkat, tata cara dan perincian. Contohnya dari ibadah Mahdhah yang bersifat ritual yaitu shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah Mahdhah ditujukan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Allah Swt dengan tujuan agar hamba-Nya memilikikeimanan yang benar, lurus dan kuat serta jauh dari kehidupan yang syirik, khurafat atau tahayul. Dengan demikian kehidupan kita sebagai hamba Allah akan jauh berharga dan akan mendapatkan ketenangan lahir dan batin. Ibadah mahdhah adalah ibadah dalam arti khusus, segala pengabdian manusia kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul seperti shalat dan puasa.[27]

Ibadah mahdhah aialah ibadah yang secara khusus ditetapkan akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Bentuk-bentuk ibadah madhah antaralain:

a. Berwudhu dan Tayamum, wudhu merupakan salah satu menghilangkan hadast dalam rangka sahnya shalat. Cara wudhu yang benar adalah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang diungkapkan dalam hadist-hadist, baik hadist qauli (perkataan) maupun hadist fi'li (perbuatan). Secara berurutan cara wudhu adalah sebagai berikut: niat, membaca basmallah, mencuci tangan, menggosok gigi, berkumur dan menghirup air,

[26] Sahriansyah, Ibadah dan Akhlak, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2024), h 1.
[27] Hasan Saleh, Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h 6.

mencuci muka, mencuci kedua tangan hingga sikut, mengusap kepala, mengusap telinga, mencuci kaki dan membaca doa setelah berwudhu. Sedangkan tayamum adalah bersuci dari hadast kecil menggunakan debu atau tanah sebagai pengganti air pada kondisi tertentu, tayamum sedikit berbeda dengan wudhu karena tidak semua Gerakan wudhu dilakukan saat tayamum.

b. Shalat, merupakan bentuk ibadah madhah yang terdiri dari hai'ah (gerak) dan qauliyyah (ucapan) yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh ridha-Nya dan diharapkan pahalanya kelak diakhirat. Shalat merupakan tata cara meningat Allah secara khusus, disamping akan menghindarkan perbuatan tercela shalat juga menjadikan hidup tentram. Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang, bahkan sebagian indikator orang yang taqwa dan merupakan syariat diterimanya iman seseorang. Shalat yang wajib dilakukan umat muslim adalah lima kali dalam sehari semalam.[28]

c. Puasa, merupakan perbuatan menahan diri dari makan, minum dan melakukan hubungan suami istri dan lain sebagainya sepanjang hari, menurut ketentuan syarat disertai dengan menahan diri dari perkataan yang sia-sia, perkataan jorok dan lainnya baik yang diharamkan maupun dimakruhkan. Dalam kaitannya dengan istilah Ramadhan yang berasal dari kata ramadh artinya: panas terik, membakar, maka yang dimaksud dengan berpuasa dibulan Ramadhan, berarti individu tersebut

[28] Hasan Saleh, Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h 53-56

berusaha membakar dosa-dosanya. Bulan Ramadhan ialah bulan penuh berkah, Allah telah mewajibkan setiap umat muslim berpuasa disiang hari dan disunahkan begadang dimalam hari untuk melakukan Qiamulail atas dasar keimanan dan penuh keikhlasan, ia akan keluar dari dosa-dosa seperti ia dilahirkan ibunya tanpa dosa.[29]

d. Zakat, merupakan pemberian Sebagian harta yang sudah mencapai nisab kepada seorang fakir dan lainnya, tanpa ada halangan syarat yang melarang kita melakukannya. Tujuan ditetapkannya ketentuan zakat kepada manusia adalah agar harta kekayaan itu tidak hanya beredar dikalangan orang yang kaya saja, Adapun hikmah untuk pengeluaran zakat adalah membersihkan dan mensucikan diri.

e. Haji, berarti berkunjung atau ziarah ketanah suci Baitullah dan sekitarnya dalam rangka melaksanakan rukun Islam yang kelima. Ibadah haji dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah yaitu tanggal 8 sampai dengan 13. Ibadah haji dilakukan untuk memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah yaitu bagi yang mampu melaksanakannya.

2. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah merupakan suatu ibadah campuran dengan segala aktivitas atau amalan yang telah diizinkan atau diridhoi oleh Allah SWT dan juga Rasull-Nya untuk melaksanakan atau mengamalkan dalamkehidupan sehari-hari yang dalam pelaksanaannya tidak memiliki ketentuan yang ditetapkan, melainkan diperlukan *Ijtihad*. Ibadah ghoiru mahdhah memiliki sifat yang tidak murni semata hubungan dengan Allah SWT yaitu ibadah yang di samping sebagai

[29] Hasan Saleh, Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h 156-158

hubungan hamba Allah dengan Allah SWT yang juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba Allah dengan makhluk lainnya. Ibadah ghairu mahdhah atau disebut muamalah adalah ibadah dalam bentuk sikap, ucapan dan tindakan seseorang yang dilakukan atas dasar niat yang ikhlas, dalam rangka mencapai ridha Allah, dalam bentuk amal shaleh yang pelaksanaannya diserahkan pelakunya sesuai dengan situasi dan kondisi.[30] Bentuk-bentuk ibadah ghairu Mahdhah antara lain:

a. Mengucapkan Salam. Sunnah bagi orang yang berjalan memberi salam pada orang yang sedang duduk, orang yang naik kendaraan memberikan salam bagi pejalan kaki atau yang sedang duduk. Dilarang keras memulai salam bagi orang kafir, jika mereka yang mengawali cukup dibalas mengucapkan "Wa alaika", dan jika seorang muslim mengucapkan "Salamun" kepada muslim yang lain maka tidak perlu dijawab karena yang demikian bukanlah salam Islam. Diharamkan mengucapkan salam kepada orang-orang yang sedang berbuat maksiat atau orang yang sedang bermain catur dan dadu, tetapi jika mereka mengucapkan salam maka boleh dijawab.[31]
b. Infaq. Secara bahasa infaq artinya mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Jika zakat ada nisabnya maka infaq dan sedekah terbebas dari nisab, dan bisa dilakukan oleh siapapun baik yang berpenghasilan rendah maupun berpenghasilan sempit.[32]
c. Belajar, merupakan serankaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan,

[30] Sahriansyah, Ibadah dan Akhlak, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h 1-4.
[31] Syaikh Abdul Qadr Jailani, Fiqh Tasawuf, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h 174.
[32] Muhammad Sanusi, The Power of Sedekah, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009)

belajar tidak hanya dilakukan oleh anak-anak atau remaja melainkan orangtua dan lansia, dapat dilakukan melalui Pendidikan formal dan non-formal juga.[33]

a. Pengertian Shalat

Secara bahasa shalat diambil dari kataالصَّلاَةً yang artinya doa, sedangkan menurut istilah adalah suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

Pengertian yang lebih lengkap dikemukakan Hasby Ash-Shiddieqy, ibadah shalat ialah menghadapkan jiwa dan hati seseorang kepada Allah SWT, yang mendatangkan rasa takut dan penuh taqwa kepada kebesaran dan kekuasaan-Nya dangan penuh khusu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat tertentu.[34]

b. Dasar Hukum Shalat

Ibadah shalat merupakan satu-satunya ibadah yang perintahnya diterima oleh Nabi Muhammad SAW langsung dari Allah SWT pada peristiwa isra' dan mi'raj, yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam. Ibadah shalat ini kemudian menjadi inti ibadah sekaligus identitas keberagaman umat Islam. Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan ibadah shalat yang merupakan identitas seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT, dalam firman Allah:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

[33] Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h 66.
[34] Hasbi Ash-Shiddieqy, Pedoman Shlolat (Jakarta: Bulan Blntang, 1997), h. 64.

Artinya:

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS. Al-Baqarah: 43)

c. Syarat dan Rukun Shalat

Kewajiban shalat lima waktu bagi setiap umat muslim ini adalah bagi yang memenuhi syarat yaitu:

1) Islam
2) Suci dari hadits, haid dan nifas
3) Berakal
4) Baligh
5) Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah Saw kepadanya)
6) Melihat atau mendengar.[35]

Adapun yang menjadi rukun shalat yaitu:

1) Niat
2) Berdiri bagi yang kuasa
3) Takbirotul ihram
4) Membaca surat Al Fatihah
5) Ruku'
6) I'tidal
7) Sujud
8) Duduk diantara dua sujud
9) Duduk tasyahud akhir
10) Membaca tasyahud akhir
11) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW
12) Memberi salam
13) Menerbitkan rukun[36]

[35] Sulaiman Rasjid, Op.Cit, h. 64-67.
[36] Moh. Rifa'i, Op.Cit, h. 87-88.

2. Indikator Pengamalan Ibadah

Indikator pengamalan ibadah adalah tanda-tanda atau ciri-ciri yang menunjukkan sejauh mana seseorang mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun sosial. Pengamalan ibadah yang baik mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT dan kepatuhan pada perintah-Nya. Berikut adalah indikator pengamalan ibadah yaitu:

a. Pelaksanaan Ibadah Mahdhah (Ritual Formal)
    1) Shalat yaitu melaksanakan shalat lima waktu secara tepat waktu, berjamaah, khusyu' dan teliti. Berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
    2) Puasa yaitu menjalankan ibadah puasa, puasa wajib maupun sunnah, dengan sepenuh hati atau keiklasan dalam menjalankan ibadah puasa dan yang membatalkan puasa.
    3) Zakat yaitu menunaikan zakat ketika sudah memenuhi syarat zakat, baik zakat fitrah maupun zakat maal dengan penuh keikhlasan.
    4) Haji yaitu jika mampu menunaikan haji, tunaikanlah dengan syarat yang telah ditentukan.
b. Akhlak dan Moralitas
    1) Kejujuran dan Amanah yaitu jujur dalam perkataan dan dapat dipercaya dalam suatu urusan.
    2) Kesabaran dan Ketabahan yaitu sabar dalam menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi dan tidak pernah putus asa dalam menghadapi masalah yang akan terjadi.
    3) Rendah Hati dan Tidak Sombong yaitu jangan merasa lebih baik terhadap orang lain dan selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan.
    4) Pemaaf dan Lapang Dada yaitu memaafkan kesalahan orang lain dari di sengaja maupun tidak di sengaja dan tidak dendam sama orang lain.

5) Saling Menghormati dan Toleransi yaitu menghormati sesama manusia, menghargai pendapat orang lain dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat.
6) Berbuat Baik Kepada Sesama yaitu berbuat baik pada orang lain, sesama manusia harus saling membantu dan menghindari perbuatan yang kurang baik atau merugikan diri sendiri.

c. Hubungan Sosial dan Lingkungan
1) Silahturahmi/Komunitas yaitu menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, anggota komunitas atau masyarakat sekitar.
2) Peduli Lingkungan yaitu lingkungan harus kita jaga kebersihannya dan melestarikan lingkungan dengan baik sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT.
3) Berpartisipasi Dalam Kegiatan Sosial yaitu mengikuti kegiatan sosial yang bermanfaat dan membawa kebaikan bagi masyarakat sekitar.

d. Aspek Spiritual dan Hati
1) Mengingat Tuhan (Dzikir/Meditasi) yaitu kita harus mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam setiap aktivitas atau kegiatan.
2) Tawakal (Berserah Diri) yaitu menyakinkan diri bahwa sesuatu yang dikehendaki Allah SW T dan menyerahkan hasilnya setelah kita berusaha semaksimal mungkin.
3) Ikhlas yaitu melakukan ibadah dan kebaikan semata-mata karena Tuhan, tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari orang lain.
4) Merasa Diawasi Tuhan yaitu menyadari bahwa Tuhan selalu mengawasi kita semua dalam perbuatan yang dilakukan, sehingga manusia termotivasi untuk berbuat baik.

Indikator ini saling berkaitan yang mencerminkan kualitas iman dan takwa seseorang. Pengamalan ibadah yang sejati akan Memiliki sikap yang bertakwa, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi manusia.

Ibadah Mahdhah adalah yang tata cara, waktu, dan rukunnya yang telah ditetapkan dalam syariah oleh Allah SWT. Ibadah ini adalah bentuk ibadah ritual yang murni, langsung ditujukan kepada Allah, tidak melibatkan interaksi sesama sabagai tujuan utamanya.

a. Pelaksanaan Sesuai Syariat
    1) Pemahaman dan Ilmu yaitu mengetahui dengan benar tata cara ibadah Mahdhah tersebut. Memahami rukun, syarat sah, sunnah dan hal-hal yang membatalkannya. Ibadah ini harus dengan ilmu bukan hanya ikut-ikutan.
    2) Ketepatan Waktu yaitu menjalankan ibadah harus tepat waktu sesuai dengan aturan syariah. Teratur dan tepat waktu menunjukkan keseriusan dalam menjalankan ibadah.
    3) Kesempurnaan Rukun dan Syarat yaitu melakukan ibadah harus sesuai dengan rukun dan syarat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam shalat, gerakan dan bacaan harus sempurna. Dalam puasa, kita harus menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa.
b. Kekhusyukan dan Konsentrasi
    1) Hadirnya Hati yaitu pikiran dan perasaan fokus hanya kepada Allah, bukan melamun atau memikirkan duniawi saja, melainkan di dunia akhirat.
    2) Memahami Makna yaitu memahami setiap bacaan, gerakan dan ritual yang harus dilakukan.
    3) Merasa Diawasi Allah yaitu merasa bahwa Allah maha melihat dan maha mendengarkan setiap apa yang dilakukan. Perasaan ini mendorong seseorang untuk beribadah dengan sebaik-baiknya.
c. Kontinuitas dan Konsistensi

1) Rutin dan Istiqamah yaitu melaksanakan ibadah dengan rutin dan istiqamah, bukan hanya sekali atau ketika ada dorongan untuk melaksanakan ibadah Mahdhah.
2) Tidak Mudah Bosan yaitu Menjalankan ibadah dengan semangat agar tidak mudah bosen untuk menjalankan ibadah mahdhah berulangkali.

d. Dampak Positif pada Diri
1) Ketenangan Hati yaitu ketika menjalankan ibadah harus tenang, damai dan tentram.
2) Peningkatan Keimanan yaitu dilakukan dengan benar untuk menyakinkan keimanan seseorang kepada Allah SWT.
3) Pengendali Diri yaitu ibadah yang seperti shalat dan puasa memberikan dampak positif.

Indikator-indikator Puasa yang baik yaitu:

a. Indikator Lahiriah(Fisik atau Praktis)
1) Menahan Diri dari Pembatalan Puasa yaitu seseorang yang berpuasa dengan benar akan menahan diri dari minum, makan dan hal-hal lain yang membatalkan puasa.
2) Sahur dan Berbuka Tepat Waktu yaitu sahur sebagai Sunnah dan untuk mendapatkan kekuatan dalam berpuasa. Berbuka puasa saat magrib tiba dan tidak menunda-nunda berbuka.
3) Menghindar Perbuatan Sia-sia dan Maksiat yaitu puasa menjauhi perkataan kotor, ghibah, fitnah, pertengkaran dan lain-lain.
4) Peningkatan Ibadah Sunnah yaitu melaksanakan ibadah seperti shalat tarawih, membaca Alquran, berdzikir dan bersedekah.

5) Menjaga Kesehatan yaitu meskipun berpuasa, harus menjaga kesehatan tubuh agar menjalankan ibadah dengan baik.

b. Indikator Batiniah (Spiritual dan Akhlak)

1) Peningkatan Takwa yaitu meningkatkan kesadaran akan hadirnya Allah, rasa takut dan dorongan untuk berbuat baik dan menjauhi larangan-Nya.
2) Kesabaran dan Pengendalian Diri yaitu puasa melatih kesabaran seseorang dalam menahan hawa nafsu.
3) Empati dan Kepedulian Sosial yaitu meningkatkan rasa empati, kedermawanan dan kepedulian untuk saling membantu.
4) Kejujuran dan Amanah yaitu puasa mengajarkan kejujuran karena tidak ada yang tahu apakah seseorang berpuasa atau tidak kecuali dirinya dan Allah.
5) Pembersihan Hati dan Jiwa yaitu membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah.
6) Rasa Syukur yaitu seseorang lebih menghargai nikmat, makanan, minuman dan kesehatan yang dianggap remeh.
7) Peningkatan Disiplin yaitu teratur saat sahur, berbuka dan ibadah lain yang melatih kedisiplinan.

Indikator-indikator Zakat yang baik adalah:

a. Indikator Pelaksanaan

1) Pemahaman dan Ilmu
2) Nisab
3) Haul
4) Kadar Zakat
5) Mustahil Zakat
6) Perhitungan yang Akurat

7) Penunaian Tepat Waktu
8) Penyaluran kepada Mustahil yang berhak
9) Niat yang Ikhlas

b. Indikator Dampak Sosial dan Akhlak
1) Rasa Tanggung Jawab Sosial
2) Menghilangkan Sifat Kikir
3) Pembersihan Harta dan Jiwa
4) Rasa Syukur
5) Meningkatkan Keberkahan Harta
6) Membangun Solidaritas Umat
7) Tidak Mengungkit Pemberian

Indikator-indikator Haji yang baik adalah:

a. Indikator Sebelum Pelaksanaan Haji
1) Niat yang Ikhlas
2) Persiapan Fisik dan Mental
3) Persiapan Finansial yang Halal
4) Melunasi Hutang dan Meminta Maaf
5) Memahami Manasik Haji

b. Indikator Selama Pelaksanaan Haji
1) Ihram
2) Tawaf
3) Sa'i
4) Wukuf di Arafah
5) Mabit di Muzdalifah dan Mina
6) Melontar Jumroh
7) Tahalul
8) Tawaf Ifadah
9) Menjaga Larangan Ihram
10) Banyak berzikir dan berdoa

11) Menjaga Lisan dan Perilaku

12) Kesabaran dan Keikhlasan

Indikator pengamalan ibadah antara lain:

1) Ketepatan waktu atau kedisiplinan waktu solat.
2) Rajin melaksanakan solat.
3) Hafal bacaan solat.
4) Benar dalam gerakan solat.
5) Terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.[37]

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Ibadah

Menurut Thoules ada beberapa faktor yaitu:

1) Pengaruh Pendidikan atau pengajaran dengan berbagai tekanan sosial

   Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

2) Faktor Pengamalan

   Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.

3) Faktor Kehidupan

   Dalam faktor kehidupan manusia ada kebutuhan seperti kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

[37] Hasby As-Shidieqy, Pedoman Shalat (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h 125.

4) Faktor Intelektual, berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Menurut Renaldi Septian ada beberapa faktor yaitu:

1) Faktor Internal

Dalam faktor internal ini ada beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

b. Tingkat Usia

Berbagai peneliti psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

c. Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

d. Kondisi Kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tidak wajar seperti berhalusinasi. Jika sudah berhalusinasi, mereka beranggapan bahwa manusia ini dalam kondisi kejiwaan mulai tumbuh atau tanda-tanda mulai bermunculan kejiwaannya.

2) Faktor Eksternal

Dalam faktor eksternal ini ada beberapa faktor yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

b. Lingkungan Institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di nilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Dengan demikian, peningkatan pengamalan ibadah pada masyarakat sangatlah diprioritaskan dengan beberapa tujuan diatas. Dari semua itu maka diperlukan kerja sama dari beberapa pihak demi mencontohkan untuk generasi penerusnya, bukan hanya dari pihak yang berkecimpungan di bidang keagamaan.

B. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" dalam bahasa inggris, yang mempunyai arti menunjukkan,

membimbing, menuntun atau membentuk. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum suatu bantuan atau tuntutan.[38]

Secara bahasa / harfiah"bimbingan" adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang.[39]

Bimbingan agama, sebagai salah satu bentuk bimbingan dalam pembentukan karakter peserta didik atau jamaah baik dalam bentuk pembelajaran formal ataupun non-formal. Bimbingan agama sebagai salah satu metode pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik ataupun jamaah dalam proses perkembangan diri, pembentukan karakter dan memantau memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Kulsum et Al, 2020). Prayitno dan Erman Atmi, mengungkapkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau sekelompok orang agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[40]

Menurut Arifin (dalam Dewini & Halim, 2022) bimbingan agama merupakan usaha pemberian bantuan kepada orang yang sudah mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan

[38] Djumhur, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Bandung: CV ilmu, 1975), h. 25.
[39] Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Agama, (Jakarta; Golden Terayon Press, 1996), h 1
[40] Prayitno & Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling", (Jakarta: Rhineka Cipta, 1999). h. 99.

kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah.[41]

Secara bahasa, kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu Aslama, Yuslimu, Islaaman, yang artinya patuh, tunduk, menyerahkan diri dan keselamatan. Islam bisa pula diartikan dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan agama ini sebagai proses bantuan secara berkelanjutan yang diberikan oleh seorang ahli agama yang bertujuan untuk mengembangkan fitah, membimbing manusia ke jalan Allah, membantu dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan potensi diri, menentukan minat dan tujuan hidup serta melakukan kontrol diri atas segala tindakan dan keputusan yang didasari dengan Al-Quran dan As-Sunnah.

Pembimbingan konseling di perguruan tinggi adalah bentuk bantuan dalam mengatasi masalah, dilakukan oleh mahasiswa Bersama dengan konselor. Ini tidak terlepas dari penyelesaian masalah akademik, individu, social dan keagamaan yang dialami oleh mahasiswa, meskipun dalam cakupan yang lebih luas daripada masalah mahasiswa.[42]

Bimbingan agama Islam selain berorientasi pada pengembangan fitrah juga berupaya untuk mengembangkan kesadaran, pemahaman dan peningkatan kualitas kehidupannya dengan cara memberikan pendampingan dan bimbingan serta dakwah praktis dalam melakukan kontrol terhadap individu pada perilaku keberagamaannya, seperti meningkatkan kesadaran dalam beragama,

[41] Nurul Fajri Fitri Madaniyah dkk, Bimbingan Agama Melalui Ta'limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra, Journal of Da'wah Volume 2 Nomor 2 (2023), h 180.
[42] Ulin Nuhayah dll. The Academic Anxiety of Students in Pandemic Era. Journal of Advanced Guidance and Counseling vol. 2 No. 1 (2021)

mengembangkan pengetahuan agama melakukan penghayatan terhadap ajaran agama, melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[43]

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Islam dilakukan guna memberikan arahan dan bantuan kepada individu agar hidup berdasarkan ajaran Rasulullah dan tidak menyimpang dari hal tersebut dan memiliki sumber pegangan keagamaan (*religious reference).* Berdasarkan hal tersebut, tujuan diadakannya bimbingan agama Islam menurut Dr. Tarmizi, M.Pd, yaitu :

a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
b) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
c) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi dan berkembang rasa ingin taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian.
e) Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu setiap individu dapat melakukan tugasnya sebagai Khalifah dengan baik dan benar. Serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan dan berbagai aspek kehidupan.

[43] Maryatul Kibtyah, Siti Fatimah, Khabib Akbar Maulana. Metode Bimbingan Agama Islam bagi Satri Autis di Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling Vol. 2, (2022), h 244.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk menuntun individu dalam rangka memelihara dan meningkatkan religiusitas disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan pedoman tuntunan Islam untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia serta kebahagiaan di akhirat.

3. Dasar Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berbentuk kegiatan dengan bersumberkan kehidupan manusia, di dalam realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana antar satu sama lain berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya. Dalam menghadapi kehidupan yang ada tersebut, Al-Quran dan as Sunnah merupakan sumber dan pedoman dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam, oleh karena itu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan dalam bentuk apapun agama Islam selalu berdasarkan dua hal tersebut. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Yunus ayat 57, yakni :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: “Hai manusia, sungguh telah dating kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.[44]

Selain berdasarkan Al-Quran, dalam hadist Rasulullah Saw bersabda yang artinya “Dari Abu Sa’id al-Khudri r.a, berkata : Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda : Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Jikalau tidak sanggup maka dengan lisannya. Jika tidak sanggup (juga) maka dengan hatinya (mengingkari). Yang

[44] Al-Quran dan Terjemah

sedemikian itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim, an-Nawawi, 336).[45]

Berdasarkan ayat Al-Quran dan hadist diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia di dunia diciptakan sebaik-baiknya makhluk yang mengerti bahwa betapa pentingnya mengajak kepada perubahan yang baik dan mencegah pada perubahan yang tercela. Bimbingan agama Islam dimaksudkan untuk membantu orang yang terbimbing memiliki sumber pegangan (religious reference) dalam memecahkan problem dan membantu yang dibimbing agar dengan kesadarannya dan kemauannya bersedia mengamalkannya.

4. Unsur Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama dalam pelaksanaannya, dapat berjalan dari adanya unsur-unsur bimbingan didalamnya. Unsur-unsur tersebut mendorong terbentuknya program bimbingan agama yang baik. Adapun beberapa unsur tersebut, sebagai berikut:

a) Pembimbing Agama

Pembimbing Agama, sebagai individu yang menjalankan dan menjamin proses pelaksanaan bimbingan dapat berjalan efektif. Pembimbing agama dalam hal ini tidak hanya membantu klien dalam proses menyelesaikan masalah, lebih dari itu pembimbing agama berperan dalam membantu jamaah pada proses perkembangan dirinya, meningkatkan kualitas hidupnya serta mengarahkan jamaah pada kegiatan-kegiatan yang dapat menyalurkan kemampuannya.[46]

b) Mad'u (penerima pesan pembimbing)

[45] http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7073/
[46] Yusuf, Syamsul & Juntika Nurihsan. Landasan Bimbingan & Konseling. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 260.

Proses bimbingan ditujukan pada upaya dalam membantu menyelesaikan masalah. Sehingga, mad'u sebagai orang yang dianggap memiliki permasalahan dan membutuhkan bimbingan ini termasuk kedalam unsur dari adanya bimbingan itu sendiri. Mad'u ini sebagai individu yang menjadi sasaran dalam proses dakwah, mad'u ini bisa beragam bentuknya baik dalam saudara sesama muslim ataupun tidak, baik dalam bentuk kelompok ataupun individual.[47]

c) Materi Bimbingan

Bimbingan tidak berjalan dengan baik tanpa adanya pedoman serta tujuan yang ditetapkan. Dalam proses pelaksanaannya, bimbingan agama berpedoman pada beberapa tujuan yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan materi-materi dalam penyampaiannya. Materi-materi ini bisa beragam bentuknya baik berupa materi akidah, akhlak ataupun syariah. Materi bimbingan adalah proses penanaman nilai-nilai dan ajaran Islam untuk mengajak manusia kepada jalan yang diridhai Allah, serta mengubah perilaku mad'u agar mau menerima ajakan serta memanifestasikan agar mendapatkan kebaikan dunia akhirat.[48]

5. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi Bimbingan agama Islam menurut Dr. Tarmizi, M. Pd, adalah sebagai berikut:

1) Fungsi prefentif (pencegahan) yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada jama'ah yang mengalami kesulitan dalam hidupnya.
2) Fungsi kuratif (penyembuhan) yaitu usaha yang diberikan jama'ah yang mengalami kesulitan agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapinya.

[47] Latipun. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press, 2001), h. 48.
[48] Shihab, Quraish. Membumikan al-Quran Memfungsikan Wahyu dalam kehidupan, jilid 2. Ciputat Tangerang: lentera Hati, 2011), h. 143-144.

3) Fungsi preservative (pemeliharaan) yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada jama'ah yang sudah dapat memecahkan masalahnya.
4) Fungsi development (pengembangan) yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada jama'ah agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang atau ditingkatkan.
5) Fungsi distributive (penyaluran) yaitu membantu menyalurkan kemampuan atau skil yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
6) Fungsi adaptif (pengadaptasian) yaitu membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strategi dengan minat, kebutuhan serta kondisi jama'ah.
7) Fungsi adjistif (penyesuaian) yaitu bimbingan dalam hal ini membantu jama'ah agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dengan lingkungannya.[49]

6. Materi Bimbingan Agama Islam

1) Aqidah

Penyampaian materi aqidah menurut prof. Dr. H. Asep autsman ditujukan untuk membentuk akhlak dan kepribadian manusia. Dengan penanaman aqidah, akan membentuk jiwa yang kuat, memiliki tujuan hidup keteguhan hati, dan tidak putus asa. Selain itu, pemberian materi aqidah ini bertujuan untuk membentuk kepercayaan dan keyakinan pada Allah. Ibarat sebuah bangunan, aqidah ini sama halnya dengan pondasi. Dengan keyakinan kepada Allah, malaikat, nabi dan rasul, qadha dan qadar serta hari akhir. Manusia akan senantiasa menyiapkan bekal dengan sebaik-baiknya.[50]

2) Syariah

Penyampaian bimbingan syariah ini ditujukan untuk membangun pemahaman mengenai hukum-hukum Allah, aturan-aturan Allah dalam

[49] Dr. Tarmizi, M.Pd, Bimbingan dan Konseling Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2001)
[50] Masan Alfat, Aqidah Akhlak (Madrasah Tsanawiyah), (Semarang: Toha Putra, 1994), h 5-6.

bidang pendidikan, pernikahan dan kenegaraan. Dengan mengetahui hukum-hukum syariah ini dapat membantu manusia dalam mewujudkan keadilan, solidaritas dan kemakmuran bersama. Hukum syariah bertujuan dalam membantuk karakter umat. Dan setiap ketetapan yang sudah Allah berikan, sudah pasti memiliki manfaat yang banyak bagi semua insan. Ibadah tercakup dalam 5 rukun islam yaitu : syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji.[51]

3) Akhlak

Penyampaian materi akhlak bertujuan untuk menerangkan baik ataupun buruk segala perbuatan manusia. Dan menunjukkan kepada pembentukan pribadi berakhlakul Karimah. Materi akhlak ini meliputi Budi pekerti, adat istiadat dan lainnya. Pembentukan akhlak sebagai salah satu faktor terpenting dalam kehidupan. Sebagaimana, Allah menurunkan nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir di akhir zaman yakni untuk menyempurnakan akhlak. Dan seperti kata pepatah bahwa "Hancurnya suatu bangsa, dimulai dari hilangnya akhlak". Jadi dapat begitu pentingnya peran akhlak, dan semakin berkembangnya zaman. Pendidikan tidak hanya membutuhkan pemberian pemahaman keilmuwan saya, akan tetapi membutuhkan pendidikan akhlak guna membentuk karakter peserta didik. Malik Fajar mengutip pendapat Imam Ghazali dalam hal mengidentifikasi akhlak yaitu suatu gejala kejiwaan yang sudah meresap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Apabila yang timbul dari padanya adalah perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji menurut akal dan syara maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul

[51] M. Ja'far, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982), h 46.

dari padanya adalah perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk.[52]

7. Metode Bimbingan Agama Islam

Menurut Triyo Supriyanto, metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Lalu Muhammad Azhar menjelaskan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, semakin baik metode yang dicapai semakin efektif pencapaian tujuan.[53]

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang atau pembimbing untuk mengimplementasikan rencana yang disampaikan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun macam-macam metode dalam bimbingan agama Islam, yaitu:

1) Metode Bil-Lisan yaitu metode yang disampaikan secara lisan melalui seruan seperti ceramah, pidato dan nasehat.
2) Metode Bil-Haal yaitu metode yang disampaikan mengutamakan perbuatan nyata dengan maksud agar pembimbing sebagai panutan sehingga jamaah dapat mengikuti jejak perbuatannya.
3) Metode Tanya Jawab yaitu metode yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dan juga untuk merangsang perhatian jamaah dengan saling mengutarakan pikirannya, sehingga terjadilah timbal balik komunikasi atau diskusi.

[52] Malik Fadjar, Op,Cit, h 99.
[53] Triyono Supriyanto, strategi Pembelajaran Partisipatoris di Perguruan Tinggi, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h 118.

4) Metode Demonstrasi yaitu metode yang dalam pembelajaran suatu materi dan pembimbing sekaligus memperagakannya untuk kemudian jamaah menirukan atau mempraktekkannya. Penerapan metode ini akan memberikan gambaran nyata yang memperjelas suatu pembahasan didalam kegiatan bimbingan agama Islam ketika berlangsung, memberikan peluang kepada jama'ah untuk memperoleh pengalaman langsung serta mengamalkannya.[54]

[54] Sifa Siti Mukrimah. Metode Belajar dan Pembelajaran. (Bandung: Bumi Siliwangi, 2024), h 45.

C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Peningkatan Pengamalan Ibadah

Bimbingan agama dalam penerapannya, memiliki urgensi untuk mengembangkan potensi, meningkatkan kecerdasan spiritual, membentuk akhlak dan sebagai upaya pengembangan kepribadian (Sabila, 2021). Dan melalui bimbingan agama ini, individu dapat mencapai ketenangan jiwa dan emosi yang jauh lebih baik. Dan dalam perkembangannya, bimbingan agama sebagai metode pendidikan dan pengajaran tidak hanya pada lembaga pendidikan formal. Bimbingan agama, digunakan sebagai program yang mengedepankan pengajaran nilai, akhlak, etika, kesadaran melalui kegiatan keagamaan (Hafiz, 2021). Bimbingan agama juga bertujuan untuk peningkatan makna dan kualitas hidup.

Dalam ajaran Islam, individu dapat mengetahui atau memahami pentingnya pengamalan ibadah dalam bimbingan agama Islam yaitu dengan mengamalkan ajaran Islam yang telah diketahui dilingkungan masyarakat. Bimbingan agama Islam dan pengamalan ibadah, keduanya sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat. Manusia bisa belajar mengetahui ajaran Islam agar menjalankan pengamalan ibadah dilingkungan atau tempat yang baik. Jika manusia mengamalkan agama itu dengan baik, maka tingkat pengamalan yang diterima semakin baik.

Pengamalan ibadah bertujuan untuk mengajak manusia menjalankan pengalaman tersebut di lingkungan masyarakat sekitar agar mendapatkan ridha dari Allah SWT. Dalam bimbingan agama Islam mengajarkan kita untuk memberikan pengamalan ibadah yang kita dapatkan dari pembimbing kepada semua masyarakat. Dalam mengamalkan ibadah tidak memandang orang itu lebih pintar dari kita atau sebaliknya, karena mengamalkan ibadah bertujuan membangun silahturahmi yang kita jalankan. Dalam halnya ketika kita mengikuti majelis taklim, pengajian, sholawatan dan lain-lain, kita harus mengamalkan apa yang kita dapatkan kepada siapapun. Jika kita kita tidak mengamalkannya, percuma kita memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya kepada orang lain. Memberikan pengamalan kepada orang lain bisa bermanfaat buat kita sendiri dan orang lain.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK

A. Profil Majelis Taklim Nurul Islam Muslimat dan Fatayat

1. Sejarah

Majelis Taklim Nurul Islam Muslimat dan Fatayat berdiri sejak tahun 2024 yang didirikan oleh Muslimat NU Ibu Jumaroh. Walaupun baru satu tahun, banyak anggota yang mengikuti pertemuan rutin. Untuk kegiatan akan berjalan dengan seiringnya waktu. Dari bimbingan PAC Fatayat NU Tunjungan, agar muslimat dan Fatayat ada kegiatan yang akan dikembangkan atau dijalankan bersama-sama. Majelis ini harus dikembangkan agar lebih maju dan tidak berhenti disini saja.

2. Letak Geografis

Alamat Majelis Taklim Nurul Islam Muslimat dan Fatayat di Desa Nglangitan, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Letak Masjid berada di tengah-tengah dari beberapa Dukuh. Tempatnya juga strategis karena berada di pinggir jalan dan jamaah bisa mengikuti kegiatan.

3. Visi dan Misi

Majelis Taklim Nurul Islam Muslimat dan Fatayat memiliki visi dan misi sebagai berikut:

A. visi

Membentuk perempuan yang berintegritas, berdayaguna dan berkarya. Mencetak insan yang bertaqwa, beriman dan berakhlakul karimah.

b. Misi

1). Memberikan manfaat, kenyamanan dan ketentraman bagi semua umat Islam.

2). Membangun kegiatan yang dijalankan.

3). Membimbing umat Islam untuk mempelajari keislaman.

4). Membentuk dan menguatkan aqidah.

4. **Tujuan**

Tujuan dari majelis ini adalah sebagai berikut:

a. Menambah ilmu dan keyakinan agama untuk mendorong umat Islam mengamalkan agama.
b. Bersilahturahmi.
c. Bisa bertatap muka dengan jamaah lain.
d. Meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan umat Islam di lingkungan sekitar.

5.**Struktur Kepengurusan**

Struktur organisasi majelis taklim Nurul Islam Muslimat dan Fatayat adalah sebagai berikut:

Pembina : 1. Muryanti
2. Ervina Sentia

Penasehat : Jumaroh

Ketua : Sri Wahyuni

Wakil Ketua : Tri Rahayu

Sekretaris : 1. Fitriyana
2. Yuniati

Bendahara : 1. Siti Rohmi
2. Jumini

Bidang Organisasi dan Pengkaderan : 1. Puji Lestari
2. Siti Finalisasi
3. Yasmini

Bidang Ekonomi dan Koperasi : 1. Sri Lestari
2. Murtini
3. Siti Untari

Bidang Pendidikan dan Dakwah : 1. Saifulana Puji Dwi Witantri
2. Siti Dita
3. Heni Taslimah

Bidang Sosial dan Budaya : 1. Rois Saputri
2. Dewi Sri Rahayu
3. Siti Retno Ingrum

6. **Kegiatan**

a) Kegiatan Mingguan

Dalam kegiatan mingguan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a) Tawasul
b) Tahlilan
c) Al-Berzanji
d) Ngaji Al-Qur'an
e) Sholawatan
f) Tausyiah
g) Istighosah

b) Kegiatan Bulanan

Waktu Kegiatan	**Kegiatan**
Jumat Kliwon	Pengajian Bersama Nyai Hj. Masyunnah
Minggu	Arisan
Minggu (Malam Senin)	Pertemuan Rutin

B. Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Melalui Bimbingan Agama Islam

Pengamalan ibadah shalat merupakan satu-satunya ibadah yang dilakukan lima kali dalam sehari semalam. Ibadah shalat menjadi inti ibadah sekaligus identitas keberagaman umat Islam. Dalam ibadah harus khusu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat tertentu. Masyarakat bisa

meningkatkan pengamalan ibadah melalui materi dan metode yang telah disampaikan oleh pembimbing.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti melalui observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Nyai Hj. Masyunnah dalam rangka mengetahui pengamalan ibadah melalui bimbingan agama Islam di Majelis taklim Nurul Islam Muslimat dan Fatayat desa Nglangitan, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora.

1. Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Melalui Materi Bimbingan Agama Islam

No	Materi	Pengalaman Ibadah
1	Aqidah : rukun iman yang terdiri dari percaya kepada allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada nabi dan rasul, percaya kepada qadha dan qadar.	Akidah termasuk dalam indikator pengamalan ibadah pelaksanaan ibadah mahdhah (ritual format) yang percaya kepada allah dalam kontek aspek pemahaman dan ilmu. Aspek spiritual dan hati ada meningkatkan dzikir, tawakal, ikhlas dan merasa diawasi tuhan.
2	Syariah : rukun islam yang terdiri dari syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Hukum yang berlaku untuk membantu mewujudkan keadilan, solidaritas dan kemakmuran.	Syariat termasuk dalam indikator pengamalan shalat yaitu tata cara shalat yang benar. Pelaksanaan ibadah mahdhah (ritual format) seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Indikator lahiriah(fisik dan praktis) yaitu menahan diri dari pembatalan puasa, sahur dan berbuka tepat waktu, peningkatan ibadah sunnah.
3	Akhlak : akhlak yang disampaikan untuk menghormati dan menghargai orang lain. Akhlak yang membentuk kepribadian berakhlakul karimah.	Akhlak termasuk dalam indikator pngamalan ibadah akhlak dan moralitas yaitu saling menghormati dan menghargai sesama manusi. Menghargai pendapat orang lain dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat. Indikstor batiniah (spiritual dan akhlak) ada peningkatan takwa, kesabaran dan pengendalian diri, empati dan kepedulian sosial dan peningkatan displin.

1) Aqidah

Materi aqidah yang diberikan mengenai keyakinan atau keimanan umat Islam. Dengan menanamkan aqidah, akan membentuk jiwa yang kuat, memiliki tujuan hidup keteguhan hati, tidak putis asa dan sebagainya. Ibarat sebuah bangunan, aqidah ini sama halnya dengan pondasi yang kuat. Dengan keyakinan kepada Allah, keyakinan pada malaikat, keyakinan pada nabi dan rasul, keyakinan pada qadha dan qadar serta keyakinan akan hari akhir. Pemberian materi tersebut diharapkan jamaah atau umat Islam dapat mempraktikkan di lingkungan sekitar, menurut Ibu Hj. Masyunnah (9 Oktober 2024 pukul 18.30) dalam wawancaranya yaitu:

> *"Di sini kalau materi yang saya sampaikan misal setiap Jum'at Kliwon ada bimbingan terkait materi aqidah, dari situlah saya membahas mengenai rukun iman mba, misalnya tentang percaya kepada malaikat, muslimat dan Fatayat belajar itu yang nantinya mereka melakukan perbuatan dan perkataan yang kurang baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar bahwa ada malaikat yang mencatat amal baik dan buruk seseorang mba, maka mereka dapat lebih berhati-hati dalam bertindak. Lebih baik memperlakukan jamaah lain dengan baik dan menerapkannya kepada anak atau cucuk yang terdekat, agar tidak melakukan kesalahan".*

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketika kita melakukan perbuatan atau perkataan yang kurang baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar, ada malaikat yang akan mencatat amal baik dan buruk seseorang. Data ini termasuk dalam indikator pengamalan ibadah terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Dalam indikator ini, kita tidak boleh melakukan kesalahan dalam perbuatan atau perkataan kita kepada orang lain.

2) Syariah

Materi syariah ini ditujukan untuk membangun pemahaman mengenai hukum-hukum Allah, aturan-aturan Allah dan sebagainya.

Dengan mengetahui hukum-hukum syariah ini dapat membantu umat Islam dalam mewujudkan keadilan, solidaritas dak kemakmuran bersama. Hukum syariah bertujuan dalam membentuk karakter umat Islam. Dan setiap ketetapan yang sudah Allah berikan, sudah pasti memiliki manfaat yang banyak bagi umat Islam. Ibadah tercakup dalam 5 rukun Islam yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Materi yang disampaikan menurut Ibu Hj. Masyunnah(9 Oktober 2024 pukul 18.30) dalam wawancaranya yaitu:

> *"Dalam hukum kita wajib menjalankan aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Disini saya menyampaikan tata cara wudhu yang benar dan cara shalat yang benar itu seperti apa. Terkadang banyak umat Islam yang masih kurang benar dalam tata cara shalat. Tata caranya yaitu: Niat, berdiri bagi yang mampu, takbirotul ihram, membaca surat Al Fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tasyahud akhir, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, memberi salam dan menerbitkan rukun. Terkadang sudah dijelaskan materi tata caranya, tetapi masih ada yang belum benar".*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam shalat kita diajarkan tata cara shalat yang benar dengan tujuan agar umat Islam bisa melaksanakan shalat dengan benar serta bacaan yang benar seperti apa. Dari data diatas termasuk dalam indikator pengamalan ibadah yaitu benar dalam gerakan shalat. Ketika kita melaksanakan atau melakukan gerakan shalat harus benar karena udah ada di indikator pengamalan ibadah.

3) Akhlak

Materi akhlak ini bertujuan untuk menerangkan baik atau buruk segala perbuatan umat Islam, dan membentuk kepribadian berakhlakul karimah. Materi akhlak meliputi Budi pekerti, adat istiadat dan lainnya. Akhlak begitu penting dalam kehidupan umat Islam yang semakin

berkembangnya zaman. Apabila manusia berbuat baik, maka akan disebut akhlak yang baik. Sebaliknya apabila manusia berbuat yang jelek atau tidak baik, maka akan dinamakan dengan akhlak yang buruk. Sebagai yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Masyunnah(9 Oktober 2024 pukul 18.30) dalam wawancaranya:

> *"Akhlak yang disampaikan adalah untuk menghormati sesama manusia bersikap baik pada orang lain. Jamaah yang sering mengikuti kegiatan pasti sudah paham dalam menghormati umat Islam, harusnya jamaah bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika jamaah ingin di hormati, maka jamaah harus menghormati orang lain juga. Sikap yang baik pada orang lain, insyaallah akan berbalik pada kita sendiri. Tetapi tidak boleh mengharapkan jika kita baik pada orang lain, akan dibalas tidak baik karena umat Islam memiliki sikap yang berbeda-beda dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT".*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketika kita menghormati sesama manusia, maka kita akan dihormati orang lain juga. Jika kita tidak menghormati orang lain, jangan mengharapkan orang lain menghormati kita. Sikap yang baik pada orang lain, Insya Allah akan berbalik kepada kita sendiri. Dalam data ini termasuk dalam indikator pengamalan ibadah terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Dalam indikator akhlak yang baik akan menjadi bekal kita untuk disampaikan kepada orang lain dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil wawancara lain yaitu:

> *"Mengenai bentuk pengamalan sholat yang saya sampaikan disitu seperti disiplin sholat lima waktu adalah salah satu ciri orang yang bertaqwa, setiap adzan berkumandang maka ia segera mengambil air wudhu dan memenuhi panggilan Allah SWT tersebut. Menegakkan sholat fardhu tepat pada waktunya merupakan perintah Allah SWT. Di contoh pula Nabi Muhammad SAW. Disiplin dalam mengerjakan sholat lima waktu akan membawa kita kepada keridhoan Allah SWT. Oleh karena itu,*

sedapat mungkin bagi kita untuk selalu mengerjakan sholat tepat pada waktunya".

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembimbing agama di majelis taklim Nurul Islam Muslimat dan Fatayat bertugas untuk mengajak jamaah menuju kearah kebaikan dalam mengamalkan ibadah shalat lima waktu dan mengikuti anjuran yang diperintahkan Allah SWT. Dalam data ini termasuk dalam indikator pengamalan ibadah yaitu ketepatan waktu atau kedisiplinan waktu shalat. Dalam indikator ini sangatlah penting dalam menjalankan shalat lima waktu. Jika kita tidak tepat waktu atau disiplin dalam menjalankan shalat, maka itu akan menjadi penghambat umat Islam untuk melakukan kebaikan dalam agama dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian, pembimbing menggunakan kita Durrah An-Nasihin. Apa itu kitab Durrah An-Nasihin? Kitab Durrah An-Nasihin adalah kitab yang menjelaskan nasehat-nasehat, peringatan, hikayat dan penjelasan hukum. Dalam kitab tersebut diharapkan jamaah yang hadir disana mereka memiliki pemahaman, pengetahuan dan pengamalan agama yang lebih baik. Tujuan dari kitab sebagai media penarik para pendengar dalam menjalankan ibadah yang telah diperintahkan dalam Islam.

2. Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Melalui Metode Bimbingan Agama Islam

1) Metode Bil-Lisan yaitu metode yang disampaikan secara lisan melalui seruan seperti ceramah, pidato dan nasehat.

"Sering kali materi disampaikan dengan ceramah yang berisi tentang pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari karena ibadah suatu kewajiban bagi umat Islam untuk menjalankan atau melaksanakannya.

Setiap orang saat melakukan ibadah berbeda-beda ada yang menjalankan ibadah shalat di masjid, ada yang di rumah, terkadang ada yang tidak menjalankan ibadah shalat karena sesuatu".

2) Metode Bil-Haal yaitu metode yang disampaikan mengutamakan perbuatan nyata dengan maksud agar pembimbing sebagai panutan sehingga jamaah dapat mengikuti jejak perbuatannya.

   "Ketika pembimbing menjelaskan materi kepada umat Islam, kita harus memperhatikan dengan benar apa yang telah dijelaskan oleh pembimbing. Saya mendengarkan penjelasan pembimbing, agar bisa mengikuti apa yang telah disampaikan".

3) Metode Tanya Jawab yaitu metode yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dan juga untuk merangsang perhatian jamaah dengan saling mengutarakan pikirannya sehingga terjadilah timbal balik dari komunikasi atau diskusi.

   "Saat ceramah, saya bertanya apakah mengamalkan ibadah shalat itu wajib? Sebenarnya wajib tidak wajib tergantung umat Islam itu sendiri. Jika kamu umat Islam yang benar-benar Islam akan mengamalkan ibadah shalat itu kepada orang lain dengan baik, jika kamu hanya menjalankannya saja tidak mengamalkannya ya kemauan orang itu sendiri. Ketika berdiskusi, bisa saling mengutarakan pikiran sehingga terjadi komunikasi timbal balik dari diskusi tersebut".

4) Metode Demonstrasi yaitu metode yang dalam pembelajaran suatu materi yang akan diperagakan oleh pembimbing kemudian jamaah meniru atau mempraktekkannya. Dalam hal ini jamaah bisa memperoleh pengalaman langsung serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

   "Ya dengan meniru atau mempraktikkan gerakan dengan benar, maka kita melakukan dengan benar juga. Ketika kita salah, yang lain

membenarkan gerakan yang salah itu. Materi yang telah dijelaskan, dipraktikkan agar bisa memahami apa yang disampaikan dengan benar". Adapun metode lain dalam menyampaikan materi bimbingan agama Islam yaitu:

1) Kelompok

Bimbingan agama dalam kelompok ini diadakan setiap dua Minggu satu kali pertemuan rutin dan sebulan sekali. Kegiatan yang dilakukan yaitu tawasulan, tahlilan, Al barzanji, ngaji Al Qur'an, sholawatan dan istighosah. Mengadakan pertemuan rutin agar jamaah bisa menyampaikan atau mengamalkan apa yang sudah disampaikan oleh pembimbing. Materi yang telah disampaikan oleh pembimbing, jamaah harus mengamalkan ibadah shalat ke lingkungan sekitar dan materi itu berhubungan dengan aqidah, syariah dan akhlak.

> *"Semenjak adanya kegiatan atau pertemuan rutin, saya mengajarkan rasa sikap kepedulian dan tolong-menolong terhadap orang lain. Dan tentunya bertambahnya silahturahmi dikarenakan jama'ah sering berkumpul bersama, sehingga kekeluargaan semakin kuat. Kegiatan ini menambah silahturahmi akan diperluas rezekinya, umurnya dan dicintai Allah SWT. Penting kiranya kita selalu waktu ini sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kita terhadap saudara atau kerabat. Itulah mengapa kita dapat mengambil banyak manfaat dan hikmah silahturahmi antar saudara".*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ketika jama'ah sering mengikuti kegiatan atau pertemuan rutin, kita sebagai umat muslim harus peduli dan tolong-menolong terhadap orang lain. Bersilahturahmi bisa memperkuat tali persaudaraan kita kepada orang lain dan akan diperlanjar rezekinya dan dicintai Allah SWT. Kita sebagai umat Islam harus saling

tolong-menolong karena kita tidak mengalami kesulitan ketika kita mendapatkan musibah atau bahaya.

2) Pengamalan Ibadah

Pengamalan ibadah shalat memiliki keutamaan dan manfaat yaitu shalat berjamaah manfaatnya sangat luar biasa, sehingga umat Islam dianjurkan shalat berjamaah. Seperti shalat fardhu meliputi: Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib serta Isya bukan shalat fardhu saja melainkan shalat tahajud dan Sunnah. Shalat berjamaah pahalanya lebih besar daripada shalat sendiri. Masih banyak ibu-ibu yang tidak mengikuti shalat berjamaah karena ada yang jauh, malas berangkat ke masjid, kendala hujan dan masih banyak lagi. Jika tidak bisa mengikuti shalat berjamaah, kita bisa shalat sendiri daripada tidak menjalankan shalat lima waktu dengan baik. Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni (1 Juni 2025 pukul 08.00) yang menyatakan :

> *"Semestinya bisa membuat ibu rajin untuk melaksanakan shalat lima waktu. Namun rajin tidaknya seseorang melaksanakan shalat dipengaruhi keimanan dan kebiasaan. Terkait kebiasaan, ibu bisa melakukan shalat lima waktu secara bertahap. Sebagai contoh, hari ini saya melaksanakan shalat berjamaah sesudah pengajian. Hari berikutnya, saya melaksanakan shalat Magrib, Isya' dan Dzuhur. Hari-hari berikutnya, tambah lagi jumlah shalat yang dilakukan sehingga saya bisa melakukan shalat lima waktu setia hari. Selain itu, pembentukan kebiasaan membutuhkan waktu yang lumayan bergantung pada individu masing-masing".*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ibadah shalat umat Islam dianjurkan mengikuti shalat berjamaah karena pahalanya lebih banyak dari shalat mandiri. Shalat berjamaah tergantung kebiasaan seseorang, apakah orang itu ingin menjalankan shalat berjamaah atau sendiri. Data ini termasuk dalam indikator pengamalan ibadah yaitu rajin melaksanakan shalat.

Dalam indikator ini, ibu rajin melaksanakan shalat lima waktu walaupun jarang mengikuti shalat berjamaah.

Wawancara dengan Ibu Minten (20 Oktober 2024 pukul 18.30) yang menyatakan:

> *"Saya merasa malu ketika Ingan kejadian yang dulu, karena merasa dulunya ibu telah membuat kesalahan besar terutama lebih mementingkan urusan dunia sehingga urusan akhirat ibu lupakan, padahal urusan akhirat lebih penting. Setelah ibu mengikuti kegiatan sosial, kesadaran ibu selalu teringat dengan taat beribadah kepada Allah SWT".*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ibu dulu tidak melaksanakan shalat lima waktu, tetapi setelah mengikuti kegiatan sosial ibu memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat. Data ini termasuk dalam indikator pengamalan ibadah yaitu kesadaran melaksanakan ibadah shalat. Shalat sangatlah penting bagi umat Islam karena aturan dari Allah SWT.

Wawancara dengan Ibu Kamsuni (30 Desember 2024 pukul 11.00) yang menyatakan:

> *"Saya selalu mengikuti shalat berjamaah, kecuali ketika ada halangan yang tidak bisa mengikuti shalat berjamaah. Setiap ada kegiatan apapun, kalau mendengar adzan pasti langsung mengambil air wudhu dan langsung berangkat shalat berjamaah. Ketika ada halangan tidak bisa mengikuti shalat berjamaah, saya shalat sendiri di rumah".*

Berdasarkan wawancara diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibu sering mengikuti atau melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Ketika sudah mendengar adzan langsung berangkat ke masjid terdekat. Data ini termasuk dalam indikator pengamalan ibadah yaitu ketepatan waktu dan kedisiplinan waktu shalat dan rajin melaksanakan shalat.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap umat Islam memiliki keimanan dan kebiasaan yang berbeda-beda. Dari ibu Sri Wahyuni adalah mengikuti shalat berjamaah bergantian tidak setiap waktu shalat. Bisa shalat Magrib, Isya berjamaah dan yang lain sendiri karena kemungkinan ada anak yang masih kecil, jadi susah untuk ditinggal shalat berjamaah. Dari ibu Minten adalah ibu lupa tidak melaksanakan shalat jadi ibu mengikuti kegiatan sosial, sehingga kesadarannya bisa mengikuti shalat berjamaah. Dari ibu Kamsuni adalah ibu sering melakukan shalat berjamaah kecuali ketika ada halangan. Sebenarnya ini bisa kita jadikan contoh untuk umat Islam yang lain, agar bisa mengikuti shalat berjamaah karena pahalanya lebih besar.

Dari data wawancara ada jamaah yang tidak hanya melaksanakan shalat fardhu tetapi juga shalat tahajud. Shalat tahajud adalah shalat yang dilakukan pada waktu malam. Lebih baik dikerjakan setelah larut malam dan sesudah tidur. Shalat tahajjud sering disebut sebagai shalat malam, karena ia dilakukan setelah tidur. Wawancara dengan Ibu Jumaroh(9 Oktober 2024 pukul 19.00) menyatakan bahwa:

> *"Saya mengerjakan atau melaksanakan shalat lima waktu karena sudah tuntutan umat Islam untuk menjalankan shalat. Selain itu, saya juga melaksanakan shalat tahajjud ketika tengan malam setelah tidur karena bisa membuat doa kita cepet diijabah sama Allah SWT. Walaupun saya tidak sering melaksanakan shalat tahajjud, tetapi Alhamdulillah saya masih bisa melaksanakan shalat tahajjud".*

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ibu melaksanakan shalat lima waktu. Bukan hanya shalat lima waktu, tetapi shalat tahajjud. Shalat tahajjud dilakukan tengan malam setelah tidur. Data ini termasuk dalam indikator Pengamalan Ibadah

yaitu ketepatan waktu dan kedisiplinan waktu shalat dan rajin melaksanakan shalat. Walaupun ibu tidak melaksanakan shalat tahajjud setiap hari, tetapi ibu mau masih mau melaksanakan shalat tahajjud.

Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh jamaah antara lain:

"Selalu diadakan pertemuan rutin untuk menjalankan program pengamalan ibadah, pertemuannya itu kadang dua minggu sekali, dan kadang dua kali dalam dua minggu". (Ibu Yul 10 Oktober 2024 pukul 07.00).

"Proses dari program tersebut berjalan lancar tanpa adanya suatu hambatan, dilakukan secara rutin dengan jadwal yang sudah disediakan yaitu dua minggu satu kali atau seminggu sekali". (Ibu Kamsuni 30 Desember 2024 pukul 19.00).

"Kegiatannya meningkat perhari nya, dari yang awalnya belum paham, sekarang jadi paham. Proses penyampaiannya pun secara runtun dan tidak terlalu terburu-buru, itu yang membuat masyarakat yang belajar disini jadi lebih mudah memahami". (Ibu Minten 20 Oktober 2024 pukul 19.30).

Tidak hanya program kegiatan pengamalan ibadah yang mendapatkan respon positif dari jamaah, sehingga jamaah menjadi semangat dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh majelis di desa Nglangitan. Kegiatan pengamalan ibadah bisa meningkat dari sebelumnya, sehingga jamaah yang mengikuti kegiatan pengamalan ibadah mengalami peningkatan.

"Program kegiatannya rutin diadakan setiap minggu, diadakan juga pengajian setiap hari Jumat secara langsung". (Ibu Minten 20 Oktober 2024 pukul 19.30).

"Selalu diajarkan secara rutin oleh gurunya, mulai dari belajar Iqro' sampai lancar dan makhroj huruf serta tajwidnya benar, setelah itu akan dilanjutkan ke tahap belajar Al-Qur'an sampai benar-benar bisa dan lancar". (Ibu Kamsuni 30 Desember 2024 pukul 19.00).

"Proses dari program kegiatan yang diadakan pembimbing agama Islam berjalan dengan lancar dan sangat baik, bisa dilihat dari jamaahnya

yang setiap tahun mengalami peningkatan". (Ibu Yul 10 Oktober 2024 pukul 07.00).

"Program kegiatan yang diadakan oleh pembimbing untuk masyarakat desa Nglangitan semakin hari semakin maju, dan tentunya dalam penyampaiannya pun sangat mudah di pahami oleh masyarakat". (Ibu Sri Wahyuni 1 Juni 2025 pukul 08.00).

Sesuai pernyataan diatas terkait dengan proses kegiatan dari pembimbing yang akan dilaksanakan dalam pengamalan ibadah di desa Nglangitan. Selain itu pengamalan ibadah ada beberapa yaitu: shalat, puasa dan zakat. Berikut pernyataan dari beberapa jamaah yang terkait dengan pengamalan ibadah seperti shalat, puasa dan zakat. Dalam hal ini sangat penting untuk masyarakat menjalankan kewajibannya. Karena masyarakat disana masih ada yang melalaikan kewajiban dengan alasan-alasan tertentu.

"Yang pertama, untuk shalat lima waktu prosesnya datang ke masjid diwajibkan untuk laki-laki dan untuk perempuan tidak diwajibkan datang ke masjid. Tetapi untuk masyarakat banyak ibadahnya pergi kemasjid tetapi tidak lima waktunya, dengan alasan mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Karena rata-rata penduduknya banyak yang petani, maka dari itu yang pergi shalat ke masjid hanya pada waktu maghrib, isya dan terkadang subuh. Dan yang kedua, untuk puasa tingkat pelaksanaannya menunaikan ibadah puasa di Desa ini InsyaAllah semua melaksanakan ibadah puasa karena rata-rata Agama yang ada di Desa ini yaitu beragama Islam. Tetapi tetap ada yang tidak puasa dengan alasan tertentu". (Ibu Jumaroh 9 Oktober 2024 pukul 20.00)

"Zakat disini terbagi menjadi dua, yaitu zakat fitrah dan zakat mall. Kalau zakat fitrah masyarakat di Desa Nglangitan Kabupaten Blora ini sudah dijamin menggunakan zakat fitrah pada setiap tahunnya. Tetapi dengan zakat mall itu biasanya diupayakan oleh tokoh masyarakat, zakat mall yaitu zakat pertanian yang diambil pada setiap panen, pada saat setelah panen biasanya langsung dijemput oleh petugas dari rumah ke rumah". (Ibu Sri Wahyuni 1 Juni 2025 pukul 08.00).

Dari hasil wawancara dari beberapa masyarakat dan pembimbing diatas bahwa Proses dari Program Kegiatan yang diadakan oleh Pembimbing Agama Islam berjalan dengan baik dan lancar. Dalam segi keagamaan di Desa Nglangitan Kabupaten Blora ini sangat besar. Baik dari ibadahnya, ngajinya, zakatnya semua masyrakat mempunyai antusias dan semangat yang luar biasa untuk bersama-sama meningkatkan pengamalan ibadah di Desa tersebut.

Hasil dari penelitiaan ini peneliti menyimpulkan bahwa penyampaian materi yang digunakan oleh pembimbing agama islam bisa dikatakan berhasil untuk meningkatkan pengamalan agama pada masyarakat sehingga banyak terdapat perubahan pada pengamalan agama masyarakat di desa tersebut. Namun, diantara mereka kurang baik pengaplikasiannya atau pengamalan agamanya karena faktor ekonomi masyarakat, jadi membuat ibadah shalatnya sering bolong-bolong dan juga dari faktor pengetahuan dasar agama pada masyarakat tersebut.

BAB IV

ANALISIS UPAYA PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH melalui BIMBINGAN AGAMA ISLAM di MAJELIS TAKLIM NURUL ISLAM BLORA

Pengamalan ibadah adalah proses suatu perilaku dalam mengamalkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bukti ketaatan kepada Allah Swt, yang disadari dengan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Pengamalan ibadah adalah suatu perbuatan atau aktivitas jiwa dan raga manusia untuk mengharapkan Ridho Allah Swt yang sesuai dengan ajaran Islam yang telah digariskan dalam Al-Quran dan Al-Hadist.

Sebelum mengikuti bimbingan keislaman di Majelis Taklim Nurul Islam Blora, mayoritas jamaah mengalami kesulitan dalam memahami ajaran Islam secara utuh. Banyak dari mereka yang belum mengetahui secara lengkap tentang rukun Islam, belum mengikuti shalat berjamaah, belum memahami makna dan tata cara wudhu serta shalat, bahkan ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Ketidaktahuan ini diperparah dengan kurangnya lingkungan yang mendukung proses pembelajaran agama secara terstruktur dan masih ada yang masih mementingkan urusan duniawi daripada urusan akhirat seperti contoh ada masyarakat yang masih kerja, malas, berjualan dan lainnya yang belum menjalankan ibadah. Ada beberapa jamaah yang hanya mendapatkan informasi keagamaan secara otodidak melalui internet atau media sosial, dari lingkungan sekitar dan para ulama yang memahami agama, sehingga masih ada jamaah yang belum memahami keseluruhan dan cenderung membingungkan. Akibatnya, dalam pelaksanaan ibadah, mereka kerap merasa ragu-ragu, tidak percaya diri, bahkan takut salah. Karena pengetahuan keagamaan cenderung kurang, tetapi jamaah masih ada yang belum menjalankan ibadah dan ada yang sudah menjalankan ibadah walaupun masih kurang benar ibadahnya. Kondisi ini membuat sebagian jamaah merasa kurang

percaya diri dan kesulitan untuk beradaptasi dengan tata cara ibadah yang benar dan belum mengikuti ibadah shalat berjamaah.

Setelah dilaksanakan bimbingan, kondisi pengamalan ibadah para jamaah di Majelis Taklim Nurul Islam Blora menunjukkan perkembangan yang optimal yang ditinjau dari dimensi kognitif, efektif dan psikomotorik. Berdasarkan wawancara dan pengamatan, para jamaah telah mampu memahami struktur dasar pengamalan ibadah shalat dan melaksanakannya secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa proses bimbingan yang dilakukan telah menyentuh aspek fundamental dalam pendidikan keagamaan. Jamaah tidak hanya menghafal bacaan dan gerakan ibadah shalat, tetapi juga mampu menjelaskan makna dari ibadah yang mereka jalankan. Selain itu, pengetahuan mereka tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi meluas pada kemampuan menerapkan dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, pembimbing di Majelis Taklim Nurul Islam Blora telah memberikan dasar yang kuat bagi proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Pada aspek menafsirkan, para jamaah telah mampu memahami arti ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Mereka menyadari bahwa ibadah bukan hanya sekedar rutinitas, melainkan wujud dari kedekatan spiritual yang mengandung makna mendalam. Hal ini sejalan dengan teori afektif dalam pembelajaran, di mana peserta didik akan lebih mudah memahami ketika emosi dan nilai spiritual juga terlibat. Jamaah yang dibimbing menunjukkan antusiasme dalam belajar bersama serta ketekunan dalam mengikuti proses kegiatan, meskipun dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pembimbing memberikan pendekatan yang empatik dan penuh kesabaran, sehingga menciptakan ruang belajar yang nyaman dan aman serta mendukung perkembangan spiritual mereka. Proses ini mendukung perkembangan pengamalan ibadah, di mana jamaah dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalan aktivitas ibadah harian dan mengikuti ibadah shalat berjamaah. Kemampuan menafsirkan makna ibadah menunjukkan bahwa pembimbing telah berhasil mencapai aspek afektif dan kognitif secara sinergis.

1. Analisis Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Melalui Materi Bimbingan Agama Islam

Dari sisi materi, pembimbing tidak hanya memberikan materi ibadah shalat saja, melainkan ada materi aqidah, syariah dan akhlak. Materi disampaikan secara bertahap dan tidak seluruh materi disampaikan bersamaan. Materi dijelaskan satu per satu agar jamaah bisa memahami apa isi materi yang telah disampaikan oleh pembimbing tersebut. Materi disampaikan mulai dari perkenalan rukun dan syarat ibadah shalat, gerakan yang dipraktekkan, bacaan wajib dan sunnah, melakukan tanya jawab ketika materi sudah disampaikan dan melakukan diskusi bersama agar bisa memberikan pikiran atau pendapat atas materi yang disampaikan pembimbing. Materi ini dikembangkan berdasarkan kitab Durrah An-Nasihin yang menjelaskan nasehat-nasehat, peringatan, hikayat dan penjelasan hukum. Dalam kita tersebut diharapkan jamaah yang mengikuti bisa memiliki pemahaman, pengetahuan dan pengamalan agama yang lebih baik. Tujuan dari kitab sebagai media untuk menarik perhatian jamaah dalam menjalankan ibadah yang telah diperintahkan dalam Islam. Materi yang disampaikan tidak hanya ibadah shalat melainkan ada materi aqidah, syariah dan akhlak.

a) Aqidah

Penyampaian materi yang diberikan mengenai keyakinan atau keimanan umat Islam. Dengan menanamkan aqidah, akan membentuk jiwa yang kuat, memiliki tujuan hidup keteguhan hati, tidak putus asa dan sebagainya. Ibarat sebuah bangunan, aqidah ini sama halnya dengan pondasi yang kuat. Dalam rukun iman ada beberapa kepercayaan yaitu: kepercayaan kepada Allah, kepercayaan kepada malaikat, kepercayaan kepada kitab, kepercayaan kepada nabi dan rasul, kepercayaan kepada qadha dan qadar serta kepercayaan kepada hari akhir.[55]

[55] Masan Alfat, Aqidah Akhlak (Madrasah Tsanawiyah), (Semarang: Toha Putra, 1994), h 5-6.

Dalam aqidah percaya kepada Allah adalah wajib karena umat Islam yang menciptakan Allah, semua makhluk hidup ciptaan Allah. Ketika umat Islam yang sudah meninggal, akan dipertanyakan di akhirat siapa Tuhan mu? Siapa Nabi Muhammad dan masih banyak lagi. Umat Islam memiliki rukun iman yang harus dipercaya dan hidup tidak boleh putus aja karena ada Allah yang selalu mendengarkan do'a umat Islam.

b) Syariah

Penyampaian bimbingan syariah ini ditujukan untuk membangun pemahaman mengenai hukum-hukum Allah, aturan-aturan Allah. Dengan mengetahui hukum-hukum syariah ini dapat membantu umat Islam dalam mewujudkan keadilan, solidaritas dan kemakmuran bersama. Hukum syariah bertujuan dalam membentuk karakter umat Islam. Dan setiap ketetapan yang sudah Allah berikan, sudah pasti memiliki manfaat yang banyak bagi umat Islam. Ibadah tercakup dalam 5 rukun Islam yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji.

Dari hasil wawancara dengan narasumber, umat Islam harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT karena jika melanggar akan ada akibatnya nanti di akhirat.

c) Akhlak

Penyampaian materi akhlak bertujuan untuk menerangkan baik atau buruk segala perbuatan manusia. Dan menunjukkan kepada pembentukan pribadi berakhlakul karimah. Materi akhlak ini meliputi Budi pekerti, adat istiadat dan lainnya. Sebagaimana Allah menurunkan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir di akhir zaman yakni untuk menyempurnakan akhlak. Seiring berkembangnya zaman, akhlak kita harus diperbaiki agar bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.[56]

[56] Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, h. 98.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika umat Islam melaksanakan ibadah harus tepat waktu, tidak menunda-nunda ibadah, menjalankan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT. Jika melanggar aturan Allah, maka akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat manusia. Berbuat baik kepada sesama manusia karena manusia tidak hidup sendirian melainkan bertetangga dan Allah selalu melihat manusia berbuat baik atau buruk.

2. Analisis Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Melalui Metode Bimbingan Agama Islam

Dalam metode Bimbingan Agama Islam, materi yang disampaikan dengan cara lisan seperti ceramah. Pembimbing memberikan ceramah kepada jamaah agar bisa menerima pesan yang telah disampaikan. Pembimbing menyampaikan ceramah mengenai akhlak yang baik, syariah, aqidah, menjalankan ibadah yaitu ibadah shalat lima waktu. Jika ada jamaah masih kurang paham sama isi ceramah tersebut akan mengadakan diskusi agar bisa mengutarakan pemikiran dari jamaah lain dan dipersilahkan kepada jamaah untuk melakukan tanya jawab terkait isi ceramah tersebut. Jika ada yang masih belum mengerti akan dibantu memperagakan atau memprektekkan gerakan yang benar dan jamaah yang sudah bisa akan membantu jamaah lain agar bisa.

a. Metode Bil-Lisan

Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi dengan cara lisan seperti ceramah, pidato dan nasehat.

b. Metode Bil-Haal

Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan mengutamakan perbuatan nyata sehingga jamaah dapat mengikutinya.

c. Metode Tanya Jawab

Metode yang dilakukan untuk menyampaikan materi agar mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai

materi dan untuk merangsang perhatian jamaah dengan saling mengutarakan pikiran, sehingga terjadilah komunikasi timbal balik.

d. Metode Demonstrasi

Metode yang digunakan dalam menyampaikan suatu materi dan memperagakan apa yang telah disampaikan agar jamaah menirukan gerakan atau mempraktikkannya.[57]

Perilaku beragama seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran islam yang dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: Aqidah, Syariah dan Akhlak.[58]

Dari hasil penjelasan dapat disimpulkan bahwa pembimbing melakukan atau menjelaskan materi dengan ceramah. Materi yang disampaikan merupakan bentuk nyata agar jamaah bisa mengikuti apa yang telah disampaikan oleh pembimbing. Ketika pembimbing selesai menyampaikan materi, jamaah diberikan waktu untuk diskusi dan bertanya ada materi yang kurang jelas atau bertanya yang lain. Pembimbing memastikan materi yang disampaikan jelas di jamaah dan apakah mengingat materi yang telah disampaikan. Jika dengan meteri belum jelas bisa dijelaskan dan langsung dipraktikkan bagian mana yang kurang jelas. Nanti akan dibantu pembimbing atau jamaah lain gerakan yang masih salah atau kurang.

Pembimbing dalam Majelis Taklim Nurul Islam Blora juga melakukan kegiatan pengajian yang dilaksanakan dalam satu bulan sekali dan tiga bulan sekali dan diadakan secara bergantian di setiap desa. Pengajian yang diadakan di Masjid membuat masyarakat betah untuk mendengarkannya karena ilmu nyang didapat juga banyak manfaatnya, masyarakat atau jamaah yang mengikuti pengajian tidak langsung merasakan perubahan di dalam dirinya melainkan melalui tahapan yang mereka jalani, ada yang merasakan perubahan

[57] Sifa Siti Mukrimah. Metode Belajar dan Pembelajaran. (Bandung: Bumi Siliwangi, 2024), h 45.
[58] Sovia Mas Ayu. Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah di Sekolah Dasar Ar-Raudah Dandar Lampung. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. I 2017. h 17.

setelah satu minggu, dua minggu, tiga minggu, sebulan bahkan berbulan-bulan. Ketika mengikuti pengajian semua yang mereka rasakan jauh lebih bermanfaat terutama bagi diri jamah sendiri. Berdasarkan dari temuan yang peneliti lakukan dari manfaat mengikuti pengajian dari aspek sikap masyarakat merasakan bahwa sikap mereka menjadi lebih baik mulai dari perubahan seperti, cara bergaul masyarakat dengan orang lain menjadi lebih baik, cara bertutur kata menjadi lembut, lebih menghargai orang lain, sikap yang keras dulunya sekarang sudah melunak karena setelah mengikuti pengajian di Masjid.[59]

[59] Elva Oktavia. Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat, Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Vol 1 (2), Desember 2019. h 71.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengamalan ibadah adalah proses dari suatu perilaku dalam mengamalkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT, yang disadari dengan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Dalam ibadah harus khusyuk dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa upaya peningkatan pengamalan ibadah di majelis taklim Nurul Islam Blora melalui bimbingan keagamaan. Bimbingan dilakukan melalui metode lisan yaitu metode pemahaman ibadah yang diberikan kepada jamaah, materi yang diberikan berkaitan dengan aqidah yaitu materi yang diberikan mengenai keyakinan atau keikhlasan umat Islam, syariah yaitu materi yang diberikan untuk membangun pemahaman mengenai hukum-hukum Allah dan akhlak yaitu materi yang diberikan untuk menerangkan baik atau buruk segala perbuatan manusia. Bimbingan terlihat dari meningkatnya pemahaman ibadah, kemampuan ibadah secara benar serta tumbuhnya kesadaran spiritual dan komitmen keagamaan jamaah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan pengamalan ibadah adalah setiap kegiatan atau acara sosial, jamaah seharusnya sering mengikuti agar kegiatan berjalan dengan baik dan diamalkan dalam kehidupan. Jika tidak mengikuti kegiatan sosial, ini tidak akan berkembang dengan baik. Kita sebagai umat Islam harus mengembangkannya karena seiring berkembangnya zaman, harus ikut berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

A Hellen. 2002. Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Ciputat Press

Alrieza Mufajri Sasmitho, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta)

Ali Aziz Moh. 2009. Ilmu Dakwah, Jakarta : Kencana

Arifin. 1996. Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Agama, Jakarta: Golden Terayon Press

Bagong Suyanto. 2007. Metode Penelitian Sosial, Cet. III; Jakarta: Kencana.

Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999)

Elva Oktavia. Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat, Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Vol 1 (2), Desember 2019.

Djamaludin Ancok, "Psikologi Islami", Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Djumhur. 1975. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Bandung: CV Ilmu

Dewi Rokhmah. Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 6, Nomor 1, Mei 2021.

Hadi Sutrisno. 2002. Metodologi Research, Yogyakarta: Andi Ofset, Edisi Revisi

Hasan Alwi, Dkk, "Kamus besar Bahasa Indonesia"

Hasby As-Shidieqy. 2000. Pedoman Shalat, Jakarta: Bulan Bintang

Husaini Usman dkk, Metodologi penelitian Sosial. (Jakarta: PT. Bumi Aksara)

Julius M. Sihite, Andhika S. P. Sianipar, Oktavia E. Sihite, Efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan standar kompetensi siswa. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 4No. 1 (2023)

Suharsimi Arikunto. 2013. Prosedur Penelitian, Jakarta: Asdi Mahasatya

Hamidi. 2010. *Metode Peneltian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan*

Laporan Penelitian, Malang, UMM Press

Ishomudin. 2002. Pengantar Sosiologi Agama, Jakarta: Ghalia Indonesia Poerwadaminta WJS. 1085. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka

Latipun. 2001. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.

Lexy J Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung, PT: Remaja Rosdakarya

Maryatul Kibtyah, Rizka Azzahra Umaydi. Penerapan Metode Ruq'yah Melalui Bimbingan Rohani Islam Pada Jama'ah Majlis Ta'lim Dziqrulgofiliin Masjid At-Tawwab Brimob Simongan, Kecamatan Semarang Barat. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 14, No. 1 Juni, 2024

Maryatul Kibtyah, Siti Fatimah, Khabib Akbar Maulana. Metode Bimbingan Agama Islam bagi Satri Autis di Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling Vol. 2, (2022)

Masan Alfat. 1994. Aqidah Akhlak (Madrasah Tsanawiyah), Semarang: Toha Putra.

Nurul Fajri Fitri Madaniyah dkk, Bimbingan Agama Melalui Ta'limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra, Journal of Da'wah Volume 2 Nomor 2 (2023)

Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007)

Priyanto Toso Timbul. 2018. Peran Majelis Taklim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro

Rochmawati Eka Nur Aini Liya. 2016. Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japan Kabupaten Blora

Saleh Hasan, Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer, (Jakarta: Rajawali Press, 2008)

Salim Agus. 2006. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Yogyakarta: Tiara Wacana

Saeful Lukman dkk. 2019. Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat desa Kebon Jati Sumedang, Vol.4 No.1

Sanusi Muhammad, The Power of Sedekah, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009)

Shiddiqy Hasby Ash. 2000. Kuliah Ibadah, Semarang : PT Pustaka Rizki Putra

Shihab, Quraish. 2011. Membumikan al-Quran Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan, jilid 2. Ciputat Tangerang: Lentera Hati.

Sifa Siti Mukrimah. 2014. Metode Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Bumi Siliwangi

Sajuri. 2011. "Persepsi Terhadap Peranan Majelis Ta'lim Al-Misbah di Desa Pekik Nyaring Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu)

Sahriansyah, Ibadah dan Akhlak, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2024)

Sovia Mas Ayu. Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah di Sekolah Dasar Ar-Raudah Dandar Lampung. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. I 2017

Syaikh Abdul Qadr Jailani, Fiqh Tasawuf, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001)

Syah Muhibbin, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)

Tofilail Sri. 2015. "Peranan Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Agama Islam Ibu-ibu DiKelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu," (Skripsi S1 fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu)

Ulin Nuhayah dkk. The Academic Anxiety of Students in Pandemic Era. Journal of Advanced Guidance and Counseling vol. 2 No. 1 (2021)

Yusuf, Syamsul & Juntika Nurihsan. 2011. Landasan Bimbingan & Konseling.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zakiyah Daradjat. 2000. Dasar-Dasar Agama Islam, Jakarta: Universitas Terbuka

Zuhria Nurul. 2007. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi, Jakarta: Bumi Aksara

LAMPIRAN

WAWANCARA DENGAN NYAI HJ. MASYUNNAH

1. Bagaimana latar belakang diadakannya bimbingan agama Islam dalam majelis taklim?
2. Berapa jumlah jamaah yang mengikuti bimbingan agama Islam di Majelis taklim?
3. Apa tujuan diadakan bimbingan agama Islam di Majelis taklim?
4. Apa manfaat dari bimbingan agama Islam di Majelis taklim?
5. Materi apa yang disampaikan oleh pembimbing kepada majelis taklim?
6. Bagaimana dampak yang didapatkan setelah melaksanakan bimbingan agama Islam di Majelis taklim?
7. Apa saja kegiatan yang dilakukan selama di majelis taklim?
8. Ketika pembimbing menyampaikan materi, apakah pembimbing menggunakan kita? Dan kitab nya apa?

Wawancara dengan Ibu Jumaroh

1. Sudah berapa lama majelis taklim ini didirikan?
2. Berapa banyak yang mengikuti majelis tersebut?
3. Apakah ibu sering melaksanakan ibadah?
4. Apakah ibu juga melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunnah?
5. Apakah ibu melaksanakan ibadah shalat berjamaah?
6. Menurut ibu bagaimana meningkatkan pengamalan ibadah tersebut?
7. Apakah ibu mengajak orang lain untuk menjalankan ibadah?

Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni

1. Apakah ibu sering mengikuti kegiatan sosial yang dilakukan oleh majelis taklim tersebut?
2. Berapa kali ibu mengikuti kegiatan sosial tersebut?

3. Apakah yang mengikuti kegiatan sosial banyak?
4. Apakah ibu menjalankan shalat lima waktu?
5. Apakah ibu juga mengikuti ibadah shalat berjamaah?
6. Menurut ibu bagaimana meningkatkan pengamalan ibadah di lingkungan anda?
7. Bagaimana upaya mengajak orang lain melakukan atau melaksanakan ibadah?

Wawancara dengan Ibu Minten

1. Berapa lama ibu masuk dalam majelis taklim tersebut?
2. Apakah ibu menjalankan ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah?
3. Apakah ibu sering mengikuti kegiatan sosial?
4. Apakah ibu juga mengikuti shalat berjamaah?
5. Menurut ibu bagaimana bisa meningkatkan pengamalan ibadah ibu sendiri?
6. Apakah ibu mengajak orang lain melaksanakan ibadah?

Wawancara dengan Ibu Yul

1. Berapa lama ibu masuk dalam majelis taklim tersebut?
2. Apakah ibu sering mengikuti kegiatan sosial yang diadakan?
3. Berapa kali ibu mengikuti kegiatan tersebut?
4. Apakah ibu sudah menjalankan ibadah?
5. Apakah ibu sering mengikuti ibadah shalat berjamaah?
6. Menurut ibu bagaimana bisa meningkatkan pengamalan ibadah tersebut?
7. Apakah ibu mengajak orang lain untuk melaksanakan ibadah?

Wawancara dengan Ibu Kamsuni

1. Apakah ibu sering mengikuti kegiatan sosial yang sedang berlangsung?
2. Apakah ibu sering mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan?
3. Apakah ibu selalu menjalankan ibadah shalat?
4. Kegiatan sosial mana yang membuat ibu selalu mengikuti ibadah shalat lima waktu berjamaah?
5. Bagaimana upaya ibu untuk mengamalkan ibadah tersebut?

LAMPIRAN FOTO






PENGAJIAN







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama. : Umi Khalsum

NIM. : 1801016126

Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 17 Agustus 1998

Alamat. : DS.Nglangitan RT 002 RW 005 Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah

Agama. : Islam

No. HP/Email. : 081326316452 / khalsumumi214@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SD N 2 Nglangitan Lulus Tahun 2010
2. SMP N 4 Blora Lulus Tahun 2012-2015
3. SMK N 2 Blora Lulus Tahun 2015-2018
4. UIN Walisongo 2018 - Sekarang

Semarang, 23 Juni 2025

Umi
Khalsum

NIM:
1801016126